

**HUBUNGAN KONTROL DIRI DAN RELIGIUSITAS DENGAN
KECENDERUNGAN PERILAKU *CYBERSEX* PADA REMAJA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Studi S-1
Psikologi (S.Psi)



Moch. Fatah Adiansyah Ferdian

J01218019

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Kontrol Diri dan Religiusitas dengan Perilaku *Cybersex* pada Remaja” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 28 Desember 2022



Moch. Fatah Adiansyah Ferdian

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Hubungan Kontrol Diri dan Religiusitas dengan Kecenderungan Perilaku
Cybersex pada Remaja

Oleh :

Moch. Fatah Adiansyah Ferdian

NIM. J01218019

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 28 Desember 2022

Dosen Pembimbing



Lucky Abrory, M.Psi, Psikolog

NIP. 197910012006041005

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

HUBUNGAN KONTROL DIRI DAN RELIGIUSITAS DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU *CYBERSEX* PADA REMAJA

Yang disusun oleh
Moch. Fatah Adiansyah Ferdian
J01218019

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada Tanggal 16 Januari 2023



Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Dr. Phil. Khoirun Niam

NIP. 197007251996031004

Susunan Tim Penguji
Penguji I,

Lucky Abrorry, M.Psi, Psikolog
NIP. 197910012006041005

Penguji II,

Lufiana Harnary Utami, S.Pd, M.Si
NIP. 197602272009122001

Penguji III,

Mei Lina Ftri Kumalasari, SST., M. Kes
NIP. 198805182014032002

Penguji IV,

Ika Mustika, M. Kes
NIP. 198702212014032004

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MOCH. FATAH ADIANSYAH FERDIAN
NIM : J01218019
Fakultas/Jurusan : PSIKOLOGI DAN KESEHATAN / PSIKOLOGI
E-mail address : mochfatah8535@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Hubungan Kontrol Diri dan Religiusitas dengan Kecenderungan Perilaku *Cybersex* pada Remaja

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 28 Desember 2022

Penulis

(Moch. Fatah Adiansyah Ferdian)
nama terang dan tanda tangan

INTISARI

Cybersex merupakan sikap mengakses pornografi di internet. *Cybersex* yang tinggi dapat menyebabkan kecanduan dan perubahan kepribadian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kontrol diri dan religiusitas dengan kecenderungan perilaku *cybersex*. Rancangan penelitian ini menggunakan kuantitatif korelasional dengan melibatkan 150 remaja yang mengakses situs pornografi di Surabaya. Pengambilan sampel menggunakan *quota sampling*. Ada tiga macam instrument yang dipergunakan yaitu *The Internet Sex Screening Test* (ISST), *Brief Self Control Scale* (BSCS), dan *The Centrality of Religiosity Scale* (CRS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya kontrol diri dan religiusitas masing-masing mempunyai hubungan negatif yang signifikan dengan kecenderungan perilaku *cybersex*. Kontrol diri dan religiusitas juga bersama-sama berkontribusi terhadap kecenderungan perilaku *cybersex*.

Kata kunci: *cybersex*, kontrol diri, religiusitas

ABSTRACT

Cybersex is an attitude of accessing pornography on the internet. High cybersex can cause addiction and personality changes. This aims of this study is to determine the relationship between self-control and religiosity with cybersex behavior tendencies. The design of this study uses correlational quantitative involving 150 adolescents who access pornographic sites in Surabaya. Sampling using quota sampling. There are three kinds of instruments used, namely The Internet Sex Screening Test (ISST), Brief Self Control Scale (BSCS), and The Centrality of Religiosity Scale (CRS). The results of this study indicate that self-control and religiosity each have a significant negative relationship with cybersex behavior tendencies. Self-control and religiosity also contribute to cybersex behavior tendencies.

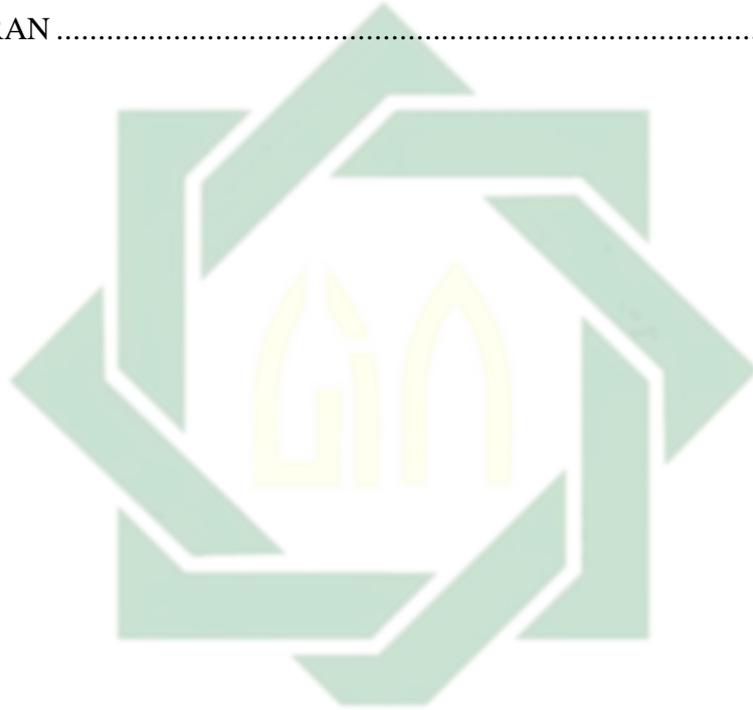
Keywords: cybersex, kontrol diri, religiusitas

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN..... | iv |
| LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI..... | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiii |
| INTISARI..... | ix |
| <i>ABSTRACT</i> | x |
| BAB I..... | 1 |
| PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 6 |
| C. Keaslian Penelitian | 6 |
| D. Tujuan Penelitian | 8 |
| E. Manfaat Penelitian | 8 |
| F. Sistematika Pembahasan | 9 |
| BAB II..... | 10 |
| KAJIAN PUSTAKA..... | 10 |
| A. Cybersex..... | 10 |
| B. Kontrol Diri..... | 17 |
| C. Religiusitas..... | 20 |
| D. Hubungan Antar Variabel | 25 |
| E. Kerangka Teoritik..... | 27 |
| F. Hipotesis..... | 28 |
| BAB III..... | 29 |
| METODE PENELITIAN | 29 |
| A. Rancangan Penelitian..... | 29 |
| B. Identifikasi Variabel | 29 |
| C. Definisi Konseptual | 29 |
| D. Definisi Operasional | 30 |
| E. Populasi, Teknik Sampling, Sampel | 31 |
| F. Instrumen Penelitian | 32 |
| G. Analisis Data | 38 |
| BAB IV | 43 |
| HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 43 |

| | |
|------------------------------|----|
| A. Hasil Penelitian..... | 43 |
| B. Pengujian Hipotesis | 52 |
| C. Pembahasan..... | 54 |
| BAB V..... | 60 |
| PENUTUP..... | 60 |
| A. Kesimpulan..... | 60 |
| B. Saran | 60 |
| DAFTAR PUSTAKA | 62 |
| LAMPIRAN | 67 |



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1 BluePrint The Internet Sex Screening Test (ISST)..... | 33 |
| Tabel 2 Hasil Uji Validitas The Internet Sex Screening Test (ISST)..... | 33 |
| Tabel 3 Hasil Reliabilitas The Internet Sex Screening Test (ISST)..... | 34 |
| Tabel 4 Blueprint Brief Self Control Scale (BSCS)..... | 35 |
| Tabel 5 Hasil Uji Validitas Brief Self Control Scale (BSCS)..... | 35 |
| Tabel 6 Hasil Reliabilitas Brief Self Control Scale (BSCS)..... | 36 |
| Tabel 7 Blueprint The Centrality of Religiosity Scale (CRS)..... | 37 |
| Tabel 8 Hasil Uji Validitas The Centrality of Religiosity Scale (CRS)..... | 37 |
| Tabel 9 Hasil Reliabilitas The Centrality of Religiosity Scale (CRS)..... | 38 |
| Tabel 10 Hasil Uji Normalitas..... | 40 |
| Tabel 11 Hasil Uji Heterokedastisitas..... | 41 |
| Tabel 12 Hasil Uji Multikolinieritas..... | 42 |
| Tabel 13 Hasil Klasifikasi Jenis Kelamin..... | 43 |
| Tabel 14 Hasil Klasifikasi Usia..... | 44 |
| Tabel 15 Hasil Klasifikasi Agama..... | 44 |
| Tabel 16 Hasil Klasifikasi Intensitas mengakses Pornografi..... | 45 |
| Tabel 17 Pedoman Hasil Pengukuran..... | 45 |
| Tabel 18 Kategori Cybersex..... | 46 |
| Tabel 19 Kategori Kontrol Diri..... | 46 |
| Tabel 20 Kategori Religiusitas..... | 47 |
| Tabel 21 Tabulasi Silang Jenis Kelamin dengan Cybersex..... | 47 |
| Tabel 22 Tabulasi Silang Usia dengan Cybersex..... | 48 |
| Tabel 23 Tabulasi Silang Agama dengan Cybersex..... | 48 |
| Tabel 24 Tabulasi Silang Intensitas mengakses Pornografi dengan Cybersex..... | 49 |
| Tabel 25 Tabulasi Silang Kontrol Diri dengan Cybersex..... | 50 |
| Tabel 26 Tabulasi Silang Religiusitas dengan Cybersex..... | 51 |
| Tabel 27 Hasil Uji T..... | 52 |
| Tabel 28 Hasil Uji F..... | 52 |
| Tabel 29 Koefisien Determinasi..... | 53 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---------------------------------|----|
| Gambar 1 Kerangka Teoritik..... | 27 |
|---------------------------------|----|



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Cybersex artinya perilaku mengakses pornografi di internet (Carnes dkk, 2001). Ada sejumlah faktor yang dapat berpengaruh pada perilaku *cybersex* antara lain yaitu, usia dan jenis kelamin, religiusitas, kecerdasan emosi, kontrol diri dan pendekatan edukatif (Firdaus, 2020). Pengguna *cybersex* memungkinkan juga akan berbagi minat mereka dengan individu lain yang mempunyai minat sama, bahkan hingga lintas batas seperti prostitusi, kejahatan cyber termasuk pelecehan anak dan pornografi (Durkin dkk, 2006). American Journal of Health Education menyatakan bahwasannyasanya akan muncul rasa bersalah atau menyesal setelah seseorang melakukan *cybersex*.

Perkembangan teknologi menyebabkan aktivitas seks bias dilakukan dimanapun dan kapanpun. *Cybersex* adalah aktivitas seksual yang terjadi di dunia virtual (Rahayu, 2021). Seorang perancang game VR menyatakan bahwasannya minat *cybersex* masyarakat melonjak tinggi sejak pandemi Covid-19 (Arbar, 2021). Komisi Perlindungan Anak (KPA) menemukan 97 persen dari 4.500 remaja melihat dan mengakses pornografi (Cici, 2020). Hal ini didukung oleh survei jurnal Media Kesehatan Masyarakat Indonesia tentang *cybersex* yang menemukan

Bahwasannyasannya masa remaja ialah tahapan saat rasa ingin tahu tentang seks sedang meningkat. Kasus kekerasan seksual terhadap anak secara online seperti menyebarkan video dan foto di Internet sudah berkali-kali terjadi di Indonesia (Murdaningsih, 2015).

Sebuah riset menemukan bahwasannya mayoritas pengguna internet melakukan aktivitas *cybersex* sebanyak satu-dua kali dalam seminggu. Bentuk aktivitas *cybersex* yang dilakukan yaitu dengan menjelajah situs porno (Sari & Purba, 2013), melakukan percakapan seks, mengunduh pornografi dan mengakses multimedia/software seks (Juditha, 2020). Hal ini terjadi karena individu memenuhi rasa puas yang tidak dapat mereka dapatkan dalam dunia nyata (Carnes dkk, 2001). Penelitian yang dilakukan oleh Hening (2016) menemukan bahwasannya masyarakat Indonesia tampak lebih dapat menerima keberadaan aktivitas *cybersex* di masa mendatang dibandingkan dengan orang-orang Jerman. Sementara itu ditemukan pula bahwasannyasannya laki-laki biasanya mempunyai *cybersex* yang lebih tinggi daripada perempuan (Hani, dkk 2020).

Hurlock (1993) menekankan bahwasannyasannya masa remaja banyak terjadi perkembangan, antara lain adalah keadaan fisik, intelektual, tingkat keagamaan, kemampuan bersosial, maupun emosi. Hal ini kemudian berdampak pada meningkatnya dorongan seksual anak. Sehingga menurut Kay (dalam Yusuf & Nurihsan, 2006) tugas penting dalam perkembangan remaja yaitu memperkuat *self-control*. Remaja dengan *self-control* baik biasanya mampu menahan diri dari perbuatan-

perbuatan yang tidak semestinya dengan peraturan dan norma sosial yang berada di sekitar lingkungan. Dalam hal ini berarti apabila remaja mempunyai *self-control* yang kuat biasanya terbebas dari kecenderungan *cybersex*.

Faktor yang diyakini mampu memengaruhi *cybersex* yaitu kontrol diri (Firdaus, 2020). Kontrol diri ialah suatu kecakapan dalam mengendalikan diri dengan tujuan mencegah atau mengurangi dampak dari dorongan sesaat (Averill, 1973). Kontrol diri berfungsi sebagai penahan perilaku yang dapat merugikan diri sendiri dan orang-orang yang ada disekitar. Individu yang mempunyai kontrol diri baik biasanya dapat mengikuti peraturan dan menjaga norma yang ada (Chaplin, 2006). Sedangkan individu dengan kontrol diri rendah biasanya mudah melaksanakan tindakan tanpa memikirkan dampak apa yang akan datang kedepannya (Gottfredson & Hirschi, 1990).

Beberapa penelitian menguji hubungan antara kontrol diri dengan perilaku *cybersex*. Lestari & Hartosujono (2014) melakukan penelitian pada 80 remaja pengguna warung internet di Glagah Sari Yogyakarta. Riset ini memperoleh hasil bahwasannyasanya terdapat korelasi negatif antara kontrol diri dengan *cybersex*. Tingginya kontrol diri akan berdampak pada rendahnya *cybersex*. Sebaliknya, diketahui bahwasannyasanya semakin rendah tingkatan kontrol diri maka berdampak pada tingginya tingkatan *cybersex*. Penelitian lain dilakukan

oleh Dwiputra (2017) pada remaja akhir di kota Salatiga dan mendapatkan korelasi negatif antara kontrol diri dengan kecanduan *cybersex*.

Dalam masa perkembangannya, remaja sangat membutuhkan peran agama. Hal ini karena agama berperan dalam membimbing, mengendalikan, dan mengontrol setiap perilaku individu (Subur, 2016). Ketika remaja tidak mempunyai pengetahuan agama yang cukup maka akan rentan melakukan hal-hal yang kurang baik, seperti mempunyai kecenderungan dalam berperilaku *cybersex*. Pernyataan ini sesuai dengan hasil riset yang dilaksanakan oleh Puspitasari & Sakti (2018) bahwasannyasannya semakin rendah tingkatan religiusitas remaja maka semakin tinggi intens remaja dalam mengakses situs pornografi.

Perilaku seksual di internet dipengaruhi oleh banyak variabel sosial, salah satunya adalah religiusitas (Antheunis et al., 2010). Salim dan Salim (dalam Relawu, 2007) menjelaskan religiusitas sebagai sikap patuh individu pada agama yang dianutnya. Pemahaman tentang religiusitas yang baik akan membuat individu memahami dirinya sendiri dan individu lain. Selain itu, individu dengan religiusitas yang tinggi cenderung melakukan hal-hal yang telah Allah Swt perintahkan dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Kurangnya pemahaman nilai-nilai dan norma-norma agama dapat menjadi faktor mendasar munculnya perilaku menyimpang seperti perilaku *cybersex* (Putri, 2021).

Terdapat beberapa penelitian ulang menunjukkan hubungan religiusitas dengan perilaku *cybersex*. Lubis (2017) melakukan penelitian

pada 50 remaja yang bertempat tinggal di kelurahan x Medan. Hasil penelitian tersebut mendapatkan bahwasannya terdapat korelasi negatif antara religiusitas dengan *cybersex*. Riset yang dilaksanakan oleh Mustofa (2019) pada 68 remaja menghasilkan terdapat korelasi antara religiusitas diri dengan kecenderungan perilaku *cybersex*. Tingginya religiusitas diri berdampak pada rendahnya tingkat *cybersex*. Kebalikannya, rendahnya religiusitas diri akan berdampak pada tingginya tingkat *cybersex*.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, kajian mengenai kecenderungan perilaku *cybersex* masih menjadi topik yang menarik untuk dikaji. Penelitian ini menjadi penting karena *cybersex* dapat menyebabkan kecanduan dan perubahan kepribadian (Huwaidah dkk, 2020). Selain itu karena masih minimnya studi terhadap fenomena perilaku *cybersex* pada remaja. Kecenderungan perilaku *cybersex* yang mayoritas berada pada tingkatan sedang bahkan tinggi membutuhkan perhatian khusus sehingga ada upaya untuk mencegah munculnya perilaku *cybersex* pada remaja. Penelitian terdahulu melihat hubungan variabel kontrol diri dan religiusitas terhadap perilaku *cybersex* secara terpisah, tetapi penelitian ini juga akan mencari hubungan kedua variabel secara bersamaan. Penelitian ini akan mencari apakah kontrol diri dan religiusitas berhubungan dengan perilaku *cybersex* pada remaja sehingga hasilnya nanti akan memberikan gambaran kontribusi kedua variabel tersebut terhadap perilaku *cybersex* remaja.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Apakah terdapat hubungan kontrol diri dengan kecenderungan perilaku *cybersex* pada remaja?
2. Apakah terdapat hubungan religiusitas dengan kecenderungan perilaku *cybersex* pada remaja?
3. Apakah terdapat hubungan kontrol diri dan religiusitas dengan kecenderungan perilaku *cybersex* pada remaja?

C. Keaslian Penelitian

Terdapat sejumlah penelitian sebelumnya yang menjadi bahan acuan dalam melihat permasalahan penelitian ini. Penelitian Andani, dkk (2020) melihat korelasi negatif yang cukup signifikan antara kontrol diri dengan kecenderungan perilaku *cybersex* pada siswa di salah satu SMA di Padang. Hasil penelitian Hani, dkk (2020) pada remaja di Pekanbaru menunjukkan korelasi negatif antara kontrol diri dengan perilaku *cybersex*. Rendahnya kontrol diri remaja akan menyebabkan tingginya kecenderungan perilaku *cybersex*. Sebaliknya semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah perilaku *cybersex* remaja.

Lisnawati (2019) melihat adanya pengaruh antara kontrol diri dengan kecenderungan *cybersex* pada pria dewasa awal. Selain kontrol diri,

penelitian ini menemukan bahwasannya kecerdasan emosi juga berpengaruh pada kecenderungan cybersex. Penelitian Heryan & Anggraini (2022) menunjukkan korelasi negatif yang cukup signifikan antara kontrol diri dengan perilaku cybersex pada remaja. Tingginya tingkatan kontrol diri remaja akan menyebabkan rendahnya tingkatan perilaku cybersex. Hitalessy & Damariyanti (2022) menyatakan bahwasannya ada korelasi antara kontrol diri dengan perilaku cybersex pada pengguna akun Alter.

Berikut adalah sejumlah penelitian yang melihat variabel religiusitas dengan perilaku cybersex. Penelitian Zulfa, dkk (2022) melihat korelasi negatif yang cukup signifikan antara religiusitas dengan perilaku cybersex pada remaja di Aceh. Siregar (2022) menunjukkan bahwasannya religiusitas mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap cybersex. Selain religiusitas, riset ini juga mendapatkan adanya pengaruh negatif yang cukup signifikan antara kontrol diri dengan cybersex. Hasil riset yang dilaksanakan oleh Resmi & Sumaryanti (2019) mendapatkan korelasi negatif antara religiusitas dengan perilaku cybersex.

Putri (2021) menyebutkan bahwasannya terdapat hubungan yang kuat antara religiusitas dengan cybersex pada remaja di Sukabumi. Semakin tingginya religiusitas akan menyebabkan semakin rendahnya kecenderungan perilaku cybersex. Sebaliknya rendahnya religiusitas maka menyebabkan semakin tingginya perilaku cybersex. Ghoroghi, dkk (2017)

melakukan penelitian pada mahasiswa di Malaysia. Hasil dari riset tersebut menemukan bahwasannyasanya ada korelasi negatif yang cukup signifikan antara religiusitas dan cybersex.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah terbentuk di atas, yaitu :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan kontrol diri dengan kecenderungan perilaku *cybersex* pada remaja.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan religiusitas dengan kecenderungan perilaku *cybersex* pada remaja.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan kontrol diri dan religiusitas dengan kecenderungan perilaku *cybersex* pada remaja.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, antara lain :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, khususnya dalam bidang psikologi sosial tentang kontrol diri, religiusitas dan kecenderungan perilaku *cybersex* pada remaja.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pembaca mengenai perilaku *cybersex* terutama pada remaja. Selain itu hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menghadapi permasalahan yang berhubungan dengan perilaku *cybersex*.

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri dari lima bab meliputi pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil dan pembahasan serta kesimpulan. Bab pertama merupakan pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat sistematika penelitian dan pembahasannya. Bab II berisi tinjauan literatur yang menjelaskan teori-teori dasar yang akan menjadi dasar penelitian. Selain itu, ada penelitian sebelumnya, hubungan antara variabel independen dan dependen, kerangka teori dan asumsi.

Bab III mencakup desain penelitian, identifikasi variabel, definisi konseptual dan operasional, populasi, teknik pengambilan sampel, sampel, instrumen, dan analisis data. Bab IV menyajikan temuan penelitian dan pembahasan temuan. Terakhir, Bab V adalah ringkasan dan rekomendasi dari semua diskusi sebelumnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Cybersex

Cybersex diartikan sebagai tindakan melakukan akses untuk membuka situs pornografi yang tersedia dalam jaringan internet. Hal ini dapat berupa melihat foto, video, melakukan chatting dan lain sebagainya yang bertujuan seksual (Carnes dkk, 2001).

Cooper (2020) mendefinisikan *cybersex* sebagai sebuah kegiatan melakukan akses internet dengan tujuan seksual yang menyenangkan, yang terkadang diikuti dengan masturbasi. Menurut Carnes, Delmonico, dan Griffiths (dalam Mahmud, 2017), *cybersex* adalah mengakses konten pornografi di Internet, berpartisipasi secara langsung, yaitu melakukan percakapan seksual online dengan individu lain, dan menggunakan akses yang ada pada perangkat lunak.

Malamuth dan Huppin (dalam Candrasari, 2015) mendefinisikan pornografi sebagai media di mana organ seksual ditampilkan dengan tujuan merangsang orang yang melihatnya. Menurut Goldberg (dalam Arifani, 2016) Cybersex adalah aktivitas terlibat dalam aktivitas seksual online untuk tujuan seksual (melihat konten pornografi, mencari materi seksual untuk intelektual atau hiburan/masturbasi, pembelian, penjualan. Melakukan interkasi dengan individu lain dengan tujuan seksual.

Sehingga didapatkan bahwasannya perilaku *cybersex* merupakan kegiatan dalam menggunakan internet untuk tujuan kenikmatan seksual, seperti melihat gambar-gambar porno, bertukar gambar atau e-mail seksual, terlibat dalam percakapan seksual online dengan orang lain, untuk hiburan/Masturbasi. materi seksual dan menemukan pasangan seksual untuk hubungan tertentu di Internet.

Delmonico & Miller (2003) menyatakan bahwasannya terdapat lima aspek pada *cybersex*, antara lain:

1. *Online Sexual Compulsivity*

Terlibat dalam aktivitas seksual secara online meskipun mengetahui bahwasannya ada dampak negatif dan pikiran obsesif tentang aktivitas seksual online yang berkaitan dengan perilaku seksual secara online.

2. *Online Sexual Behaviour Social*

Melakukan komunikasi dengan individu lain dalam rangka memenuhi kebutuhan seksual melalui aktivitas online seperti melakukan chatting secara seksual, dan lain sebagainya.

3. *Online Sexual Behaviour-Isolated*

Individu yang melaksanakan aktivitas seksual online seringkali tidak melakukan interaksi dengan individu lain, ia cenderung menghabiskan banyak waktu untuk melihat video porno dan lain sebagainya

4. *Online Sexual Spending*

Sebanyak apa individu menggunakan uangnya untuk melakukan aktivitas seksual secara online.

5. *Interest in Online Sexual Behavior*

Ketertarikan individu dalam melakukan aktivitas seksual secara online. Hal ini biasanya diikuti dengan adanya suatu situs yang sangat ingin ia selalu lihat.

Terdapat sepuluh indikator yang dapat mempengaruhi individu untuk melakukan *cybersex*, antara lain (Carnes dkk, 2001) :

1. *Accessibility* yaitu adanya akses internet yang mudah. Hal ini dikarenakan internet bisa diakses oleh siapapun dimanapun dan kapanpun.
2. *Affordability* yaitu sangat mudah dijangkau. Dalam hal ini diartikan bahwasannyasanya internet sudah bisa dijangkau oleh siapa saja. Bahkan banyak terdapat tempat-tempat umum yang menyediakan akses internet gratis.
3. *Anonymity* yaitu identitas yang dirahasiakan atau tidak diketahui. Hal ini akan membuat individu merasa berani dan tidak takut akan dikenali identitas aslinya oleh individu lain saat melakukan *cybersex*.
4. *Affordable prices* yaitu tidak diperlukan banyak biaya. Hal ini membuat individu merasa senang untuk melakukan *cybersex* karena ia tidak perlu mengeluarkan banyak uang.

5. *Fantasy* yaitu adanya keinginan untuk menyalurkan dan mengembangkan fantasi atau khayalan (dalam konteks seksual) yang dipendamnya.
6. *Sensation Seeking* yaitu adanya rasa penasaran untuk mencoba hal baru yang belum pernah dicoba sebelumnya.
7. *Online infidelity*
8. Tipe Kepribadian
9. Religiusitas. Religiusitas berkaitan dengan kecenderungan individu melaksanakan aktivitas *cybersex*. Hal ini karena ditemukannya sebuah riset yang menyatakan bahwasannya individu dengan religiusitas yang baik akan dapat memilah-milah perilaku yang baik untuk dilakukan dan perilaku yang tidak baik untuk dilakukan. Semakin tingginya tingkatan religiusitas individu maka berdampak pada semakin rendahnya peluang individu tersebut melakukan *cybersex*.
10. *Internet Time Spent*. Intensitas menggunakan internet juga dapat menyebabkan individu melakukan *cybersex*.

Sedangkan Young (1997) mengemukakan dua faktor yang dapat menimbulkan perilaku *Cybersex*, yaitu:

- a. Faktor yang datang dalam diri (internal);

- 1) Faktor kepribadian

Kepribadian adalah faktor pembeda antara individu satu dengan individu lainnya.

2) Kontrol diri

Kontrol diri menunjukkan bagaimana cara seseorang mengontrol tingkah laku, emosi serta dorongan lain dalam dirinya guna bias diterima oleh masyarakat serta tidak mengusik kenyamanan individu lain.

b. Faktor yang datang dari luar diri (eksternal);

1) Faktor interaksional

Komponen ini terdiri dari interaksi antara dua pihak yang terjalin melalui internet bersifat adiktif. Hal ini menimbulkan kemungkinan akan terjadi hubungan dengan suasana kondusif bagi para penggunanya dalam menjalin persahabatan, perubahan identitas maupun kesenangan seksual.

2) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan dapat berupa pendidikan terkait seks yang dilakukan secara formal atau informal, misalnya kontrol sosial yang ada sebelum individu menikah, masyarakat sekitar, agama, keluarga inti, serta teman.

Adapun beberapa karakteristik atau ciri-ciri dari perilaku cybersex yang biasa ditemui adalah (Ramington & Gast, 2007):

1. *Guilt* (rasa bersalah), diartikan dengan munculnya rasa bersalah sesaat sesudah melaksanakan *cybersex*
2. *Relationships* (hubungan), diartikan sebagai adanya rasa tidak ini menjalin hubungan atau ikatan dengan individu lain secara nyata

3. *Responsibilities* (tanggung jawab), diartikan sebagai adanya sikap tidak bertanggung jawab pada apa yang seharusnya menjadi kewajibannya seperti melakukan pekerjaan rumah, dan sebagainya
4. *Concern from others* (khawatir), diartikan sebagai adanya rasa takut atau cemas bahwasannya apa yang dilakukannya akan diketahui oleh individu lain
5. *Illegal activities* (aktivitas ilegal), diartikan sebagai adanya perilaku yang melanggar karena *cybersex* termasuk dalam perilaku yang dilarang atau tidak boleh dilakukan
6. *Lost of control* (kehilangan kontrol), diartikan sebagai tidak adanya kontrol diri atau tidak dapat memilah-milah perilaku yang tidak baik untuk dilakukan
7. *Time* (waktu), diartikan sebagai adanya waktu luang lebih sehingga dapat membuat individu ingin menghabiskan banyak waktunya untuk melakukan *cybersex*.
8. *Mood* (suasana hati), diartikan sebagai adanya stress atau perasaan depresi sehingga ingin melampiaskannya pada kegiatan *cybersex*.

Young (dalam Griffiths, 2004) menjelaskan beberapa ciri-ciri individu yang kecanduan *cybersex*, antara lain :

1. Sering membuang waktu untuk chatting atau melaksanakan pesan pribadi dengan individu lain untuk tujuan seksual.
2. Terobsesi untuk menemukan pornografi secara online melalui akses pada internet.

3. Menantikan pertemuan online berikutnya, berharap menemukan gairah atau kepuasan seksual.
4. Pergeseran yang sering dari internet sex ke phone sex atau bahkan pertemuan di kehidupan nyata.
5. Sembunyikan komunikasi online yang dilakukan dari individu lain.
6. Merasa bersalah atau malu karena penggunaan online.
7. Pertama sengaja dirangsang oleh pornografi online, lalu aktif mencari secara online.
8. Melakukan masturbasi dan obrolan seks secara online
9. Kurang berinvestasi pada pasangan seksual di kehidupan nyata, mendukung cybersex sebagai bentuk utama kepuasan seksual.

Dari yang telah dipaparkan di atas diketahui bahwasannya ciri dari perilaku cybersex ditandai dengan adanya rasa bersalah (*guilt*), hubungan (*relationships*), tanggung jawab (*responsibilities*), perhatian dari orang lain (*concern from others*), aktivitas terlarang (*illegal activities*), kehilangan kendali (*loss of control*), waktu (*time*), emosi (*mood*), ditambahkan oleh menurut Young (dalam Griffiths, 2004) Time for seks virtual, keasyikan mengakses materi seks virtual, melakukannya berulang kali untuk kepuasan seksual, melakukannya dalam kehidupan nyata, masturbasi, dan menyembunyikan interaksi online dengan orang lain.

B. Kontrol Diri

Tangney, dkk (2004) menjelaskan kontrol diri (*kontrol diri*) sebagai keterampilan individu dalam mengubah respon diri dengan tujuan untuk menghindari perilaku yang tidak diinginkan. Tangney, dkk (2004) menyatakan bahwasannyasannya karakteristik kontrol diri yaitu dapat mengendalikan pikiran, emosi, dorongan, dan mengatur performa serta dapat menghentikan perilaku negatif.

Menurut Averill (1973) kontrol diri didefinisikan menjadi tiga konsep, yaitu kemampuan dalam memperbaiki sikap, kemampuan dalam menafsirkan suatu informasi, dan kemampuan dalam menentukan sikap. Sedangkan Calhoun & Acocella (1990) menjelaskan self-control sebagai rangkaian-rangkaian proses dalam pembentukan diri sendiri yang meliputi proses fisik, psikologis, dan perilaku. Hal ini juga termasuk dalam mengatur emosi dan dorongan-dorongan dalam diri individu. Individu yang mempunyai kontrol diri yang baik cenderung akan memikirkan semua akibat dari perilaku yang akan dilakukannya

Calhoun dan Acocella (dalam Ghufroon & Risnawati, 2011) menjelaskan dua *reason* mengapa individu harus melakukan pengendalian diri secara terus-menerus. Satu, manusia adalah makhluk sosial. Ia hidup diantara individu-individu lain sehingga kita harus menjaga sikap agar tidak merugikan orang lain. Dua, adanya standar dalam masyarakat yang mempengaruhi individu menilai dirinya sendiri. Dalam memenuhi standar tersebut diperlukan adanya kontrol diri agar individu tidak melakukan

perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang berada di tengah-tengah masyarakat.

Menurut Tangney et al., (2004), aspek pengendalian diri meliputi:

1. *Self-Discipline*, yaitu aspek yang menekankan pada kemampuan individu untuk disiplin diri.
2. *Deliberate/Non-impulsive*, yaitu kecenderungan individu melakukan sesuatu dengan lambat dan hati-hati.
3. *Healthy Habits*, yaitu aspek yang mengacu pada individu bagaimana menyesuaikan pola perilaku menjadi kebiasaan individu yang sehat dan positif.
4. *Work Ethic*, yaitu individu menilai dirinya kemampuan pengaturan diri dalam pelayanan etika kerja dan dapat memperhatikan pekerjaan yang sedang dilakukan.
5. *Reliability*, yaitu mengacu pada implementasi rencana jangka panjang untuk mencapai penilaian individu tertentu terhadap kemampuan untuk mencapai.

Aspek-aspek tersebut kemudian menjadi dasar untuk mengembangkan *Brief Self Control Scale (BSCS)*.

Pengendalian diri atau *self-control* dalam islam disamakan dengan *Mujahadah an-Nafs* yang artinya menjauhkan diri dari berbagai sikap yang bisa membuat rugi diri sendiri dan orang-orang disekitar. Sikap-sikap yang menunjukkan perilaku *self-control* / *Mujahadah an-Nafs* yaitu :

1. Mempunyai sifat sabar. Tidak membalas setiap perilaku jahat yang dapat kepada kita.
2. Mudah memaafkan orang lain yang mempunyai kesalahan kepada kita, begitu juga sebaliknya.
3. Mempunyai sifat ikhlas saat dihadapkan dengan masalah-masalah yang datang kepada kita. Berusaha untuk terus memperbaiki diri.
4. Menghindari sifat iri, sombong dan dengki kepada individu lain
5. Bersyukur atas segala nikmat yang datang kepada kita dengan cara membantu sesama, merawat lingkungan, menjaga kesehatan diri, menjauhi larangan dan menjalankan perintah Allah SWT, dan hidup dengan bersih.

Beberapa faktor yang dapat berpengaruh pada perkembangan *self-control* dalam diri individu yaitu faktor genetik (usia) dan faktor lingkungan (pengaruh orang tua dan orang-orang disekitar individu (Logue, 1995). Hurlock (1990) menyebutkan beberapa hal yang dipercayanya dapat menjadi faktor yang berpengaruh pada *self-control*, beberapa hal tersebut adalah:

- a. Faktor internal.

Usia merupakan salah satu faktor internal atau faktor dalam diri yang dapat mempengaruhi tingkat *self-control* individu. Seiring bertambahnya usia individu, maka kemampuan dalam kontrol dirinya akan semakin baik pula. Semakin bertambahnya usia individu, maka mudah dijumpai kematangan mereka secara psikologis. Hal ini dapat

membantu individu dalam mengontrol diri dan mempertimbangan hal yang perlu dan tidak perlu bagi dirinya. Faktor dari dalam diri lainnya yang berpengaruh pada *self-control* adalah pengetahuan, emosi, dan kepribadian.

b. Faktor eksternal.

Lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar merupakan faktor dari luar yang dapat berpengaruh pada tingkat kontrol diri individu. Sikap orang tua kepada anaknya menjadi penentu bagaimana individu dapat mengontrol dirinya (Hurlock, 1990)

C. Religiusitas

Religiusitas adalah rasa yakin yang dimiliki individu dalam melihat dunia yang kemudian berpengaruh pada apa yang dilakukannya dalam kesehariannya (Huber & Huber, 2012). Religi awalnya adalah bahasa latin, *relegere* yang berarti mengumpulkan, membaca, mengikat. Menurut Nasution (dalam Purwati, 2016), hakikat yang terdapat pada kata tersebut adalah bahwasannya agama mempunyai makna sebuah ikatan yang seharusnya menjadi pegangan dan hal yang dipatuhi oleh individu.

Agama sebagai ciri kehidupan sosial manusia bersifat universal karena setiap manusia mempunyai cara berpikir dan bertindak yang memenuhi syarat sebagai “agama” yang terdiri dari tipe-tipe simbolik. Citra, kepercayaan, dan nilai-nilai tertentu yang dipergunakan manusia

untuk menjelaskan keberadaannya mengandung komponen ritual (Ishomuddin, 2002).

Menurut Nashori dan Mucharom (2002), keyakinan religius berarti jumlah pengetahuan, keteguhan keyakinan, derajat ibadah dan penegakan aturan, dan derajat penghayatan terhadap agama yang diyakininya. Bagi umat Islam, ketaatan beragama dapat dilihat dari derajat pengetahuan, keyakinan, pengamalan dan penghayatan Islam.

Religiusitas tidak hanya diwujudkan dalam ibadah, tetapi juga dalam melakukan kegiatan-kegiatan lain yang bermotifkan agama. Bukan hanya kegiatan yang dapat dilihat dan dilihat dengan mata, tetapi juga kegiatan yang tidak terlihat dan berasal dari hati. Oleh karena itu, keyakinan agama seseorang akan mencakup berbagai segi atau aspek. Dimensi yang dikemukakan oleh Glock dan Stark (1966) mendefinisikan religiusitas sebagai seberapa jauh pengetahuannya, seberapa kuat keyakinannya, seberapa rajin ibadah yang dilakukan, dan seberapa dalam seseorang beragama.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasannya religiusitas adalah kedalaman penghayatan dan keyakinan keagamaan seseorang akan adanya Tuhan yang diwujudkan dalam ketaatan pada perintah dan penghindaran larangan-Nya dengan keikhlasan hati dan bukan semata-mata dalam ketaatan beribadah yaitu apa yang dilihat oleh mata. Mata yang terlihat juga merupakan perwujudan dari perilaku yang tidak terlihat dalam kehidupan sehari-hari.

Purwati dkk (dalam Aisha, 2014) menyatakan bahwasannyasanya individu dengan religiusitas yang baik mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Menjadikan agama sebagai pedoman dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.
- b. Sabar akan masalah yang sedang dihadapi. Individu merasa bahwasannyasanya Tuhan selalu bersamanya sehingga ia merasa lebih tabah saat berusaha menyelesaikannya.
- c. Dapat mengendalikan perilaku, menjaga sikap dan lisan sesuai dengan yang diajarkan dalam agama, dapat menentukan apa yang harus dilakukan saat menghadapi masalah karena percaya bahwasannya Tuhan ada dan akan membantu dan mengawasi.
- d. Gaya hidup yang mengikuti ajaran agama.

Huber & Huber (2012) menyebutkan setidaknya ada 5 (lima) dimensi dalam religiusitas, ialah:

1. Dimensi pengetahuan (*Intellectual dimension*). Dimensi ini mengarah pada ekspektasi masyarakat bahwasannyasanya orang yang religius adalah orang yang mempunyai beberapa pengetahuan keagamaan dan dapat menjelaskan pandangannya mengenai agama dan religiusitas. pada sistem pembentuk religiusitas individu, dimensi pengetahuan dapat ditunjukkan melalui ketertarikan, kemampuan hermeneutis, cara berpikir, dan sebagai badan pengetahuan. Indikator yang khas dari dimensi ini yaitu sesering

apa individu berpikir mengenai isu keagamaan. Hal ini mengindikasikan seberapa sering topik keagamaan di perbarui atau di-update.

2. Dimensi keyakinan (*ideology*). Dimensi ini mengarah pada ekspektasi masyarakat bahwasannya orang yang religius adalah orang yang percaya akan adanya Tuhan atau sesuatu yang Ilahi dan hubungannya dengan manusia.
3. Dimensi praktik publik (*public practice*). Dimensi ini mengarah pada ekspektasi masyarakat bahwasannya orang yang religius adalah orang yang berada pada komunitas agama yang dapat dilihat dari keikutsertaannya dalam ritual keagamaan publik. Dimensi ini dapat dilihat dari seberapa sering individu tersebut mengikuti kegiatan keagamaan secara bersama-sama di fasilitas keagamaan publik. Hal ini dapat dilihat dari kehadiran seseorang di Masjid untuk individu yang menganut agama Islam dan di Gereja untuk individu yang menganut agama Kristen.
4. Dimensi praktik pribadi (*private practice*). Dimensi ini mengarah pada ekspektasi masyarakat dimana orang yang religius dapat dilihat dari ketekunannya dalam beribadah meskipun dilakukan sendiri atau di tempat pribadinya. Dimensi ini ada dalam individu dapat dilihat dari gaya individunya yang tenang.
5. Dimensi pengalaman beragama (*religious experience*). Dimensi ini mengarah pada ekspektasi masyarakat dimana orang yang religius

dapat dilihat dari bagaimana individu tersebut menjalani kehidupannya. Pengalaman beragama dapat mempengaruhi emosi individu itu sendiri. Pada sistem pembangun keagamaan diri, dimensi ini ditunjukkan sebagai pola dari persepsi keagamaan dan sebagai perasaannya.

Ancok & Suroso (2001) menunjukkan bahwasannya peran agama bagi manusia sangat erat kaitannya dengan peran agama. Agama adalah kebutuhan emosional manusia, kebutuhan alami. Fungsi agama tersebut yaitu:

1. Agama sebagai sumber ilmu dan sumber ilmu etika, manusia mempercayakan fungsi edukasi pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing. Pengendali utama kehidupan manusia adalah kepribadian yang mencakup unsur-unsur pengalaman, pendidikan yang merupakan pokok-pokok kepercayaan agama.
2. Agama sebagai sarana pembenaran dan asumsi ajaran agama dapat dipakai sebagai hipotesis untuk membuktikan kebenarannya, salah satu hipotesis ajaran agama islam adalah selalu mengingat Allah (dzikir), maka hati akan tenang. Ajaran agama dipandang sebagai dipandang sebagai hipotesis yang dibuktikan kebenarannya empirik, artinya tidaklah salah untuk membuktikan ajaran agama secara ilmiah, karena dapat menyebabkan pemeluk agama lebih meyakini ajaran agamanya.

3. Agama sebagai motivasi. Agama mendorong pemeluknya untuk merenungkan, merenungkan, dan menelaah segala sesuatu yang ada di bumi, di ruang angkasa, dan di dalam diri sendiri.
4. Fungsi pengawasan sosial. Agama juga meminta pertanggungjawaban norma sosial dengan memberikan sanksi kepada mereka yang melanggar larangan agama dan memberi penghargaan kepada individu yang menaati perintah agama. Hal ini memberikan dorongan kepada manusia untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, sehingga manusia melakukan tindakan yang dapat dijelaskan.

D. Hubungan Antar Variabel

Cybersex diartikan sebagai sikap mengakses pornografi di internet (Carnes dkk, 2001). Cooper (2000) menyebutkan beberapa perilaku *cybersex* antara lain melihat dan bertukar pesan tentang hal-hal yang bersifat seksual kemudian terkadang dilakukan juga masturbasi. Young (1997) menemukan bahwasannya kontrol diri disebut sebagai salah satu dari banyaknya faktor yang mampu mempengaruhi perilaku *cybersex*. Pernyataan ini diperkuat oleh riset yang dilaksanakan oleh Kurniawan (2019) yang menyatakan bahwasannya ada korelasi negatif yang cenderung signifikan antara kontrol diri dengan intensitas mengakses pornografi di internet. Tingginya tingkat kontrol diri maka akan berdampak pada rendahnya tingkat kecenderungan mengakses pornografi.

Kontrol diri adalah kemampuan dalam mengontrol diri agar tidak muncul perilaku yang tidak diinginkan (Tangney dkk, 2004). Menurut Chaplin (2006) menerangkan kontrol diri sebagai keterampilan dalam mengarahkan perilaku diri sendiri, keterampilan dalam mengatasi perilaku diri sendiri yang cenderung menyimpang. Individu yang mampu mengendalikan dirinya akan menunjukkan perilaku yang positif (Sari, Yusri & Said, 2017). Hal yang dapat dilakukan untuk mengurangi *cybersex* dengan kontrol diri antara lain menggunakan waktu luang untuk hal-hal yang positif seperti melakukan hobi.

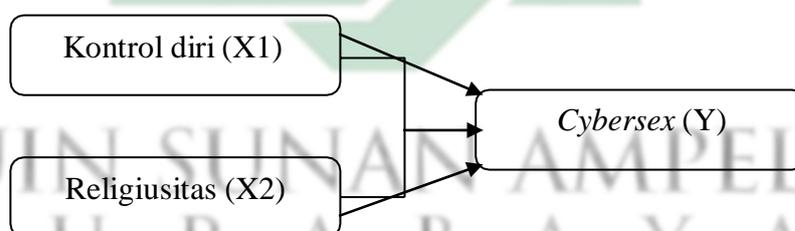
Adapun faktor lain yang juga dapat mempengaruhi *cybersex* adalah religiusitas (Antheunis et al., 2010). Religiusitas adalah rasa yakin yang dimiliki individu dalam melihat dunia yang dapat berpengaruh pada perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari (Huber & Huber, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2014) menemukan bahwasannya terdapat korelasi negatif yang cenderung signifikan antara religiusitas dengan kecenderungan mengakses pornografi pada remaja. Semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah kecenderungan perilaku mengakses pornografi.

Religiusitas dapat dikatakan sebagai salah satu faktor penting bagi remaja yang dapat dipergunakan untuk mengatasi perilaku menyimpang seperti kegiatan mengakses pornografi di internet. Hal ini karena minimnya internalisasi tentang nilai dan norma agama menjadi faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku tersebut (Puspitasari & Sakti, 2018). Hal

yang dapat dilakukan agar terhindar dari perilaku *cybersex* dengan religiusitas antara lain mendalami ajaran agama, menggunakan waktu luang untuk belajar lebih tentang agama, dan lain sebagainya.

E. Kerangka Teoritik

Cybersex pada remaja dipengaruhi oleh beberapa variabel. Robani (2017) menyatakan kontrol diri berhubungan negatif dengan perilaku *cybersex*. Selanjutnya hasil penelitian Candra & Pratiwi (2018) juga mendapatkan adanya korelasi negatif yang signifikan antara religiusitas dengan *cybersex*. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk melihat korelasi variabel kontrol diri dengan religiusitas dengan kecenderungan perilaku *cybersex* pada remaja. Bagan kerangka teoritik dalam riset ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1 Kerangka Teoritik

Gambar 1 diatas menjelaskan bahwasannya tingkatan kontrol diri yang dimiliki individu mempengaruhi tingkatan kecenderungan perilaku *cybersex*. Kontrol diri yang tinggi akan membuat kecenderungan perilaku *cybersex* rendah. demikian pula dengan tinggi rendahnya tingkat religiusitas berhubungan dengan kecenderungan perilaku *cybersex*

individu. Selanjutnya kontrol diri & religiusitas yang tinggi akan membuat kecenderungan *cybersex* yang dimiliki individu rendah.

F. Hipotesis

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penulis merumuskan hipotesis penelitian, antara lain:

1. Terdapat hubungan kontrol diri dengan kecenderungan perilaku *cybersex* pada remaja
2. Terdapat hubungan religiusitas dengan kecenderungan perilaku *cybersex* pada remaja
3. Terdapat hubungan kontrol diri dan religiusitas dengan kecenderungan perilaku *cybersex* pada remaja.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini mempergunakan rancangan kuantitatif korelasional. Penelitian dengan jenis ini dilaksanakan untuk melihat hubungan antar variabel (Sudaryono, 2017).

B. Identifikasi Variabel

Penelitian ini teridentifikasi mempergunakan dua variabel bebas (X1 dan X2) dan satu variabel terikat (Y) yang akan diteliti, yaitu :

- a. Variabel X1 : Kontrol diri
- b. Variabel X2 : Religiusitas
- c. Variabel Y : *Cybersex*

C. Definisi Konseptual

a. Cybersex

Cybersex adalah sikap mengakses pornografi di internet (Carnes dkk, 2001).

b. Kontrol diri

Kontrol diri adalah keterampilan dalam mengontrol diri agar tidak muncul perilaku yang tidak diinginkan (Tangney dkk, 2004).

c. Religiusitas

Religiusitas adalah suatu tingkat rasa yakin yang dimiliki individu dalam melihat dunia dan berpengaruh pada perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Huber & Huber, 2012).

D. Definisi Operasional

a. *Cybersex*

Cybersex yaitu suatu tingkat sikap mengakses pornografi di internet yang diukur berdasarkan aspek *online sexual compulsivity*, *online sexual behaviour-social*, *online sexual behaviour-isolated*, *online sexual spending*, dan *interest in online sexual behavior*.

b. Kontrol diri

Kontrol diri adalah suatu tingkat keterampilan dalam mengendalikan diri agar tidak muncul perilaku yang tidak diinginkan yang diukur berdasarkan aspek *self-discipline*, *deliberate/nonimpulsive*, *healthy habits*, *work ethic*, dan *reliability*.

c. Religiusitas

Religiusitas adalah suatu tingkat rasa yakin yang dimiliki individu dalam melihat dunia dan berpengaruh pada perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang diukur berdasarkan aspek *intellect*, *ideology*, *public practice*, *private practice*, dan *experience*.

E. Populasi, Teknik Sampling, Sampel

a. Populasi

Penelitian ini mempergunakan populasi remaja (usia 16–18 tahun) yang mengakses pornografi di Internet dan tinggal di Surabaya. Remaja dalam rentang usia 16 hingga 18 tahun tergolong dalam remaja akhir (Hurlock, 1990). Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota Surabaya Tahun 2020 diketahui bahwasannya jumlah penduduk berusia 15-19 tahun dengan jenis kelamin laki-laki sejumlah 108.057 dan perempuan 117.814. Sehingga diketahui bahwasannya populasi dalam penelitian ini jumlahnya tidak terhingga.

b. Teknik Sampling

Teknik sampling yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu quota sampling, dimana sampel yang dipilih sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan hingga memperoleh jumlah kuota sampel yang diinginkan (Tersiana, 2018).

c. Sampel

Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah remaja (usia 16 – 18 tahun), yang mengakses pornografi di Internet, dan tinggal di Surabaya. Kuota sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebanyak 150 orang. Hal ini karena menurut Kerlinger & Lee (2000) setidaknya diperlukan 30 sampel dalam penelitian kuantitatif.

F. Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini, instrumen yang akan dipergunakan adalah *The Internet Sex Screening Test (ISST)*, *Brief Self Control Scale (BSCS)*, dan *The Centrality of Religiosity Scale (CRS)*.

1. Instrumen pengukuran *Cybersex*

a. Definisi Operasional

Cybersex adalah suatu tingkat sikap mengakses pornografi di internet yang diukur berdasarkan aspek *online sexual compulsivity*, *online sexual behaviour-social*, *online sexual behaviour-isolated*, *online sexual spending*, dan *interest in online sexual behavior*.

b. Alat Ukur *Cybersex*

Untuk mengukur tingkat perilaku *cybersex* penelitian ini mengadopsi *The Internet Sex Screening Test (ISST)* yang dikembangkan oleh Delmonico & Miller (2003). Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengadaptasi alat ukur ini (Ghoroghi, Hassan, Ayub, 2017; Hilalessy & Damariyanti, 2022). Skala ini terdiri atas 20 item dengan 4 pilihan jawaban skala likert yaitu 1 (sangat tidak setuju) 2 (tidak setuju) 3 (setuju) 4 (sangat setuju) dst. Berikut blue print untuk skala kontrol diri dalam penelitian ini:

Tabel 1 BluePrint The Internet Sex Screening Test (ISST)

| Aspek | Nomor | Jumlah |
|---|-------------|-----------|
| <i>Online sexual compulsivity</i> | 1,2,3,4,5,6 | 6 |
| <i>Online sexual behavior-social</i> | 7,8,9,10,11 | 5 |
| <i>Online sexual behavior-isolated</i> | 12,13,14,15 | 4 |
| <i>Online sexual spending</i> | 16,17,18 | 3 |
| <i>Interest in Online Sexual Behavior</i> | 19,20 | 2 |
| Jumlah | | 20 |

c. Uji Validitas

Hasil dari uji validitas skala *The Internet Sex Screening Test (ISST)* terpapar dibawah ini:

Tabel 2 Hasil Uji Validitas The Internet Sex Screening Test (ISST)

| Aitem | <i>Corralated Item-Total Correlation</i> | Perbandingan R Tabel | Hasil |
|-------|--|----------------------|-------|
| 1 | .364 | 0,3 | Valid |
| 2 | .656 | 0,3 | Valid |
| 3 | .567 | 0,3 | Valid |
| 4 | .657 | 0,3 | Valid |
| 5 | .501 | 0,3 | Valid |
| 6 | .677 | 0,3 | Valid |
| 7 | .658 | 0,3 | Valid |
| 8 | .560 | 0,3 | Valid |
| 9 | .466 | 0,3 | Valid |
| 10 | .432 | 0,3 | Valid |
| 11 | .551 | 0,3 | Valid |
| 12 | .703 | 0,3 | Valid |
| 13 | .600 | 0,3 | Valid |
| 14 | .568 | 0,3 | Valid |
| 15 | .719 | 0,3 | Valid |
| 16 | .766 | 0,3 | Valid |
| 17 | .608 | 0,3 | Valid |
| 18 | .343 | 0,3 | Valid |
| 19 | .522 | 0,3 | Valid |
| 20 | .669 | 0,3 | Valid |

Berdasarkan uji validitas yang sudah dilaksanakan, didapatkan bahwasannya 20 aitem mempunyai nilai koefisien di atas 0,30, sehingga keseluruhan aitem dinyatakan valid.

d. Uji Reliabilitas

Tabel 3 Hasil Reliabilitas The Internet Sex Screening Test (ISST)

| Cronbach's Alpha | Jumlah Aitem |
|------------------|--------------|
| .917 | 20 |

Dilihat dari tabel diatas, didapatkan nilai koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,917 artinya instrument ini mempunyai tingkat reliabilitas yang baik. Hal tersebut menunjukkan secara keseluruhan instrumen *The Internet Sex Screening Test (ISST)* reliable untuk dipergunakan sebagai instrumen penelitian.

2. Instrumen pengukuran Kontrol Diri

a. Definisi Operasional

Kontrol diri adalah suatu tingkat keterampilan dalam mengontrol diri agar tidak muncul perilaku yang tidak diinginkan yang diukur berdasarkan aspek *self-discipline, deliberate/nonimpulsive, healthy habits, work ethic, dan reliability*.

b. Alat Ukur Kontrol Diri

Untuk mengukur tingkat kontrol diri penelitian ini mengadopsi *Brief Self Control Scale (BSCS)* yang dikembangkan oleh Tangney, dkk (2004). Sejumlah penelitian sebelumnya telah

mengadaptasi alat ukur ini (DeLisi dkk., 2021; Fatfouta dkk., 2021). Skala ini terdiri atas 13 item dengan 4 pilihan jawaban skala likert yaitu 1 (sangat tidak setuju) 2 (tidak setuju) 3 (setuju) 4 (sangat setuju) dst. Berikut blue print untuk skala kontrol diri dalam penelitian ini:

Tabel 4 Blueprint Brief Self Control Scale (BSCS)

| Aspek | Nomor | Jumlah |
|---------------------------------|-------------|-----------|
| <i>Self Discipline</i> | 1,6,7,10,12 | 5 |
| <i>Deliberate/Non Impulsive</i> | 3,13 | 2 |
| <i>Healthy Habits</i> | 4,5,8 | 3 |
| <i>Work Ethic</i> | 2,9 | 2 |
| <i>Reliability</i> | 11 | 1 |
| Jumlah | | 13 |

c. Uji Validitas

Hasil dari uji validitas skala *Brief Self Control Scale* (BSCS) terpapar dibawah ini:

Tabel 5 Hasil Uji Validitas Brief Self Control Scale (BSCS)

| Aitem | <i>Corralated Item-Total Correlation</i> | Perbandingan R Tabel | Hasil |
|-------|--|----------------------|-------|
| 1 | .732 | 0,3 | Valid |
| 2 | .637 | 0,3 | Valid |
| 3 | .324 | 0,3 | Valid |
| 4 | .739 | 0,3 | Valid |
| 5 | .414 | 0,3 | Valid |
| 6 | .484 | 0,3 | Valid |
| 7 | .526 | 0,3 | Valid |
| 8 | .747 | 0,3 | Valid |
| 9 | .482 | 0,3 | Valid |
| 10 | .358 | 0,3 | Valid |
| 11 | .514 | 0,3 | Valid |
| 12 | .533 | 0,3 | Valid |
| 13 | .433 | 0,3 | Valid |

Berdasarkan uji validitas yang sudah dilaksanakan, didapatkan bahwasannya 13 aitem mempunyai nilai koefisien di atas 0,30, sehingga keseluruhan aitem dinyatakan valid.

d. Uji Reliabilitas

Tabel 6 Hasil Reliabilitas Brief Self Control Scale (BSCS)

| Cronbach's Alpha | Jumlah Aitem |
|------------------|--------------|
| .864 | 13 |

Dilihat dari tabel diatas, didapatkan nilai koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,864 artinya instrumen ini mempunyai tingkat reliabilitas yang baik. Hal tersebut menunjukkan secara keseluruhan instrumen *Brief Self Control Scale (BSCS)* reliable untuk dipergunakan sebagai instrumen penelitian.

3. Instrumen pengukuran Religiusitas

a. Definisi Operasional

Religiusitas adalah suatu tingkat rasa yakin yang dipunyai individu dalam melihat dunia dan berpengaruh pada perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang diukur berdasarkan aspek *intellect, ideology, public practice, private practice, dan experience*.

b. Alat Ukur Religiusitas

Untuk mengukur tingkat religiusitas penelitian ini mengadaptasi *The Centrality of Religiosity Scale (CRS)* yang dikembangkan oleh Huber & Huber (2012). Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengadaptasi alat ukur ini (Siregar, Mariskha,

Sari, 2021; Putri, 2021). Skala ini terdiri atas 15 item dengan 4 pilihan jawaban skala likert yaitu 1 (sangat tidak setuju), 2 (tidak setuju), 3 (setuju), dan 4 (sangat setuju). Berikut blue print untuk skala religiusitas dalam penelitian ini:

Tabel 7 Blueprint The Centrality of Religiosity Scale (CRS)

| Aspek | Nomor | Jumlah |
|-------------------------|---------|-----------|
| <i>Intellect</i> | 1,6,11 | 3 |
| <i>Ideology</i> | 2,7,12 | 3 |
| <i>Public Practice</i> | 3,8,13 | 3 |
| <i>Private Practice</i> | 4,9,14 | 3 |
| <i>Experience</i> | 5,10,15 | 3 |
| Jumlah | | 15 |

c. Uji Validitas

Hasil dari uji validitas skala *The Centrality of Religiosity Scale* (CRS) terpapar dibawah ini:

Tabel 8 Hasil Uji Validitas The Centrality of Religiosity Scale (CRS)

| Aitem | Corralated Item- Total Correlation | Perbandingan R Tabel | Hasil |
|-------|---------------------------------------|-------------------------|-------|
| 1 | .465 | 0,3 | Valid |
| 2 | .726 | 0,3 | Valid |
| 3 | .758 | 0,3 | Valid |
| 4 | .775 | 0,3 | Valid |
| 5 | .505 | 0,3 | Valid |
| 6 | .490 | 0,3 | Valid |
| 7 | .654 | 0,3 | Valid |
| 8 | .680 | 0,3 | Valid |
| 9 | .531 | 0,3 | Valid |
| 10 | .714 | 0,3 | Valid |
| 11 | .414 | 0,3 | Valid |
| 12 | .320 | 0,3 | Valid |
| 13 | .699 | 0,3 | Valid |
| 14 | .422 | 0,3 | Valid |
| 15 | .739 | 0,3 | Valid |

Berdasarkan uji validitas yang sudah dilaksanakan, didapatkan bahwasannya 15 aitem mempunyai nilai koefisien di atas 0,30, sehingga keseluruhan aitem dinyatakan valid.

d. Uji Reliabilitas

Tabel 9 Hasil Reliabilitas The Centrality of Religiosity Scale (CRS)

| Cronbach's Alpha | Jumlah Aitem |
|------------------|--------------|
| .897 | 15 |

Dilihat dari tabel diatas, didapatkan nilai koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,897 artinya instrumen ini mempunyai tingkat reliabilitas yang baik. Hal tersebut menunjukkan secara keseluruhan instrumen *Brief Self Control Scale (BSCS)* reliable untuk dipergunakan sebagai instrumen penelitian.

G. Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dipergunakan untuk melaksanakan analisis data yang berupa deskripsi dengan cara menggambarkan data yang sudah dikumpulkan sebagaimana mestinya tanpa menghasilkan sebuah kesimpulan (Sugiyono, 2018).

2. Analisis Statistik Inferensial

Statistik inferensial yakni teknik yang dipergunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya ditetapkan untuk populasi (Sugiyono, 2018). Analisis statistik inferensial yang dipergunakan

dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda untuk menguji hipotesis penelitian. Uji regresi ganda dipergunakan untuk menguji signifikansi dua variabel bebas terhadap variabel terikat (Muhid, 2019).

Rumus dari analisis regresi berganda yaitu:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

| | | |
|-------------|------------------|-------------------|
| Keterangan: | Y | <i>Cybersex</i> |
| | A | Konstanta |
| | b _{1,2} | Koefisien regresi |
| | X ₁ | Kontrol diri |
| | X ₂ | Religiusitas |

Sebelum dilakukannya uji analisis regresi ganda terdapat beberapa uji asumsi klasik yang perlu dilakukan sebelum melaksanakan uji regresi berganda, adapun yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

a) Uji Normalitas

Uji normalitas dipergunakan untuk melihat normal atau tidaknya distribusi dari masing-masing variabel dalam penelitian.

Uji normalitas yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu Uji Kolmogorov-Smirnov. Hal ini karena kolmogorov-smirnov dinilai lebih akurat untuk dilakukan uji pada sampel yang berjumlah lebih dari 50 (Dahlan, 2009). Pengambilan keputusan data dinyatakan normal dapat diambil apabila nilai signifikansi > 0,05. Sebaliknya apabila nilai signifikansi < 0,05 maka distribusi data dinyatakan

tidak normal. Dibawah ini merupakan output uji normalitas kolmogorov-smirnov :

Tabel 10 Hasil Uji Normalitas

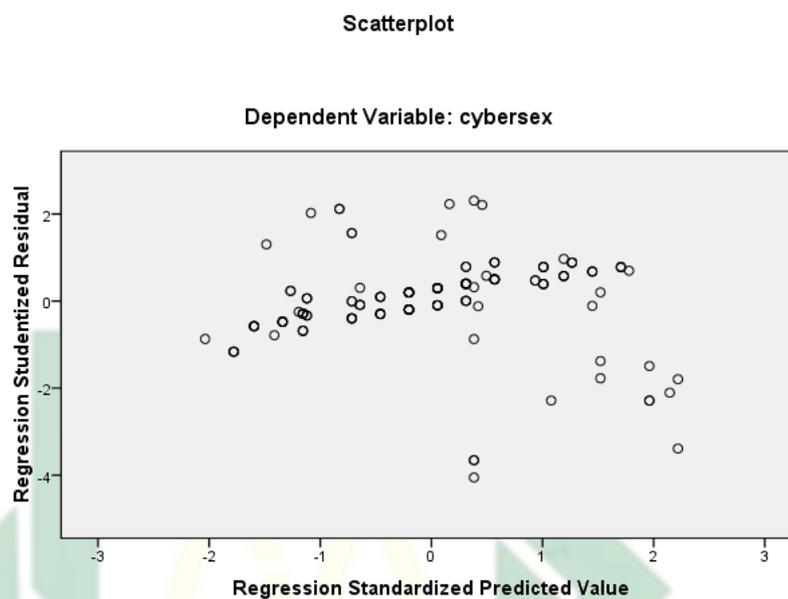
| | Kolmogorov-Smirnov | | |
|-----------------|--------------------|-----|------|
| | Statistics | Df | Sig. |
| <i>Cybersex</i> | .071 | 150 | .062 |
| Kontrol diri | .069 | 150 | .077 |
| Religiusitas | .067 | 150 | .092 |

Berdasarkan tabel diatas, hasil pengujian pada variabel *cybersex* mempunyai sig sebesar $0,062 > 0,05$ yang artinya data variabel *cybersex* berdistribusi normal. Kontrol diri memperoleh nilai sig. $0,077 > 0,05$ yang artinya variabel kontrol diri berdistribusi normal. Variabel religiusitas mempunyai sig sebesar $0,092 > 0,05$ yang artinya data variabel religiusitas berdistribusi normal. Berdasarkan hasil tersebut dapat diartikan bahwasannya variabel kontrol diri dan religiusitas terhadap *cybersex* mempunyai nilai signifikansi yang berdistribusi normal.

b) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dikerjakan untuk mengetahui apabila ada penyimpangan atau bias antara satu pengamatan ke pengamatan lain yang dapat menyebabkan data menjadi tidak konsisten dan estimasi model yang hendak dilakukan menjadi sulit. Uji heteroskedastisitas yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan melihat Scatterplot.

Tabel 11 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Gambar diatas memperlihatkan bahwasannya hasil tidak terlihat sebuah pola yang menyerupai gelombang, melebar, ataupun menyempit pada sebuah sebaran titik-titik. Serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan bahwasannya tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

c) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas memiliki tujuan untuk melihat korelasi variabel bebas pada model regresi (Yusuf, 2016). Uji ini dilakukan dengan cara menganalisis hubungan antar variabel dan nilai *tolerance* serta *variance inflation factor* (VIF). Apabila nilai

tolerance 0.10 dan nilai *VIF* > 10.00 maka disimpulkan terdapat multikolinearitas, sebaliknya apabila nilai *tolerance* > 0.10 dan *VIF* < 10.00 maka disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas (Ghozali, 2005). Hasil regresi yang tepat yaitu adalah yang tidak ada hubungan antara kedua variabel bebas. Dibawah ini merupakan hasil uji multikolinearitas:

Tabel 12 Hasil Uji Multikolinieritas

| Model | Collinearity Statistics | |
|-------|-------------------------|------|
| | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | |
| | Kontrol Diri | .338 |
| | Religiusitas | .338 |

Berdasarkan dari uji multikolinieritas yang sudah dikerjakan, terlihat bahwasannya variabel kontrol diri memperoleh nilai *tolerance* sebesar $0.338 > 0.10$ dan *VIF* sebesar $2.958 < 10.00$, yang berarti variabel kontrol diri tidak ada multikolinearitas. Kemudian, variabel religiusitas memperoleh nilai *tolerance* sebesar $0.338 > 0.10$ dan *VIF* sebesar $2.958 < 10.00$, yang artinya bahwasannya variabel religiusitas tidak mengalami multikolinearitas. Hasil uji multikolinieritas tersebut melihat bahwasannya dua variabel bebas yaitu kontrol diri dan religiusitas tidak ada multikolinieritas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini melalui beberapa tahap antara lain melakukan identifikasi masalah, melaksanakan kajian literatur, penentuan subjek yang cocok dengan sasaran penelitian. Kemudian dilaksanakan persiapan pada alat ukur. Proses pengumpulan data dilaksanakan melalui google form dengan menyebarkan kuesioner melalui grup atau personal chatting apps secara online. Kuesioner disebarkan mulai tanggal 12-18 Desember 2022. Setelah data terkumpul, skoring dan olah data dilakukan kemudian analisis data sehingga dapat dilakukan penyusunan laporan hasil penelitian.

a. Deskripsi Data Demografis Subjek

Tabel 13 Hasil Klasifikasi Jenis Kelamin

| Jenis Kelamin | Jumlah | Presentase |
|---------------|--------|------------|
| Laki-Laki | 83 | 55,3% |
| Perempuan | 67 | 44,7% |
| Total | 150 | 100% |

Dari tabel yang telah dipaparkan di atas terlihat bahwasannya mayoritas subjek dalam penelitian ini mempunyai jenis kelamin laki-laki. Jumlah subjek laki-laki 83 orang dengan persentase 55,3% sedangkan subjek perempuan sebanyak 67 orang dengan persentase 44,7%.

Tabel 14 Hasil Klasifikasi Usia

| Usia | Jumlah | Presentase |
|----------|--------|------------|
| 16 Tahun | 28 | 18,7% |
| 17 Tahun | 49 | 32,7% |
| 18 Tahun | 73 | 48,7% |
| Total | 150 | 100% |

Dari tabel yang telah dipaparkan di atas terlihat bahwasannyasannya terdapat 28 subjek berusia 16 tahun dengan persentase 18,7%, 49 subjek berusia 17 tahun dengan persentase 32,7%, 73 subjek berusia 18 tahun dengan persentase 48,7%. Sehingga dapat diketahui bahwasannya kelompok usia terbanyak dalam penelitian ini adalah subjek berusia 18 tahun.

Tabel 15 Hasil Klasifikasi Agama

| Agama | Jumlah | Presentase |
|---------|--------|------------|
| Budha | 6 | 4% |
| Islam | 117 | 78% |
| Katolik | 13 | 8,7% |
| Kristen | 14 | 9,3% |
| Total | 150 | 100% |

Dari tabel yang telah dipaparkan di atas terlihat bahwasannyasannya 6 subjek dengan persentase 4% beragama Budha, 117 subjek dengan persentase 78% beragama Islam, 13 subjek dengan persentase 8,7% beragama Katolik, dan 14 subjek dengan persentase 9,3% beragama Kristen. Sehingga dapat diketahui kelompok subjek terbanyak beragama Islam.

Tabel 16 Hasil Klasifikasi Intensitas mengakses Pornografi

| Intensitas (dalam satu minggu) | Jumlah | Presentase |
|-----------------------------------|--------|------------|
| Kurang dari 3 kali | 97 | 64,7% |
| 3 – 5 kali | 27 | 18% |
| 5 – 7 kali | 16 | 10,7% |
| Lebih dari 7 kali | 10 | 6,7% |
| Total | 150 | 100% |

Dari tabel yang telah dipaparkan di atas terlihat bahwasannyasannya 97 subjek dengan persentase 64,7% mempunyai intensitas mengakses kurang dari 3 kali, 27 subjek dengan persentase 18% mempunyai intensitas mengakses 3 -5 kali, 16 subjek dengan persentase 10,7% mempunyai intensitas mengakses 5 -7 kali, , dan 10 subjek dengan presentase 6,7% mempunyai intensitas mengakses lebih dari 7 kali. Sehingga dapat diketahui mayoritas subjek mengakses situs pornografi kurang dari 3 kali dalam satu minggu.

a. Kategorisasi Variabel

Kategori variabel *cybersex*, kontrol diri, dan religiusitas dipergunakan untuk mengetahui banyaknya subjek yang berada pada kategori rendah, sedang dan tinggi. Pedoman yang dipergunakan dalam menentukan masing-masing kategori variabel adalah sebagai berikut:

Tabel 17 Pedoman Hasil Pengukuran

| | |
|--------|----------------------------|
| Rendah | $X < M - 1SD$ |
| Sedang | $M - 1SD \leq X < M + 1SD$ |
| Tinggi | $M + 1SD \leq X$ |

Keterangan :

M : Mean

SD : Standar Deviasi

Tabel 18 Kategori Cybersex

| Kategori | Jumlah | Presentase |
|----------|--------|------------|
| Rendah | 28 | 18,7% |
| Sedang | 80 | 53,3% |
| Tinggi | 42 | 28% |
| Total | 150 | 100% |

Dari tabel yang telah dipaparkan di atas terlihat bahwasannyasannya 150 subjek terdapat 28 remaja mempunyai tingkat *cybersex* rendah dengan persentase 18,7%, terdapat 80 subjek remaja mempunyai tingkat *cybersex* sedang dengan persentase 53,3% dan terdapat 42 subjek remaja mempunyai tingkat *cybersex* tinggi dengan persentase 28%.

Tabel 19 Kategori Kontrol Diri

| Kategori | Jumlah | Presentase |
|----------|--------|------------|
| Rendah | 30 | 20% |
| Sedang | 84 | 56% |
| Tinggi | 36 | 24% |
| Total | 150 | 100% |

Dari tabel yang telah dipaparkan di atas terlihat bahwasannyasannya dari 150 subjek terdapat 30 remaja mempunyai tingkat kontrol diri rendah dengan persentase 20%, terdapat 84 subjek remaja mempunyai tingkat kontrol diri sedang dengan persentase 56% dan terdapat 436 subjek remaja mempunyai tingkat kontrol diri tinggi dengan persentase 24%.

Tabel 20 Kategori Religiusitas

| Kategori | Jumlah | Presentase |
|----------|--------|------------|
| Rendah | 25 | 16,7% |
| Sedang | 94 | 62,7% |
| Tinggi | 31 | 20,7% |
| Total | 150 | 100% |

Dari tabel yang telah dipaparkan di atas terlihat bahwasannyasannya dari 150 subjek terdapat 25 remaja mempunyai tingkat religiusitas rendah dengan persentase 16,7%, terdapat 94 subjek remaja mempunyai tingkat religiusitas sedang dengan persentase 62,7% dan terdapat 31 subjek remaja mempunyai tingkat religiusitas tinggi dengan persentase 20,7%.

b. Data Tabulasi Silang

Tabel 21 Tabulasi Silang Jenis Kelamin dengan Cybersex

| | | Jenis Kelamin | | Total |
|----------|--------|---------------|---------------|---------------|
| | | Laki-laki | Perempuan | |
| Cybersex | Rendah | 17 (11,3%) | 11 (7,4%) | 28 (18,7%) |
| | Sedang | 42 (28%) | 38 (25,3%) | 80 (53,3%) |
| | Tinggi | 24 (16%) | 18 (12%) | 42 (28%) |
| Total | | 83 (55,3%) | 67 (44,7%) | 150 (100%) |

Data tabulasi silang menyajikan informasi gabungan dari data demografis dengan data variabel. Tabel diatas menunjukkan tabulasi silang antara kecenderungan cybersex dengan jenis kelamin. Sebanyak 24 subjek laki-laki dengan persentase 16% mempunyai tingkat *cybersex* tinggi, dan sebanyak 18 subjek perempuan dengan persentase 12% mempunyai tingkat

cybersex tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya kebanyakan tingkat kecenderungan *cybersex* yang tinggi dirasakan oleh subjek berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 22 Tabulasi Silang Usia dengan Cybersex

| | | Usia | | | Total |
|-----------------|--------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| | | 16 Tahun | 17 Tahun | 18 Tahun | |
| <i>Cybersex</i> | Rendah | 7 (4,7%) | 12 (8%) | 9 (6%) | 28 (18,7%) |
| | Sedang | 14 (9,3%) | 22 (14,7%) | 44 (29,3%) | 80 (53,3%) |
| | Tinggi | 7 (4,7%) | 15 (10%) | 20 (13,3%) | 42 (28%) |
| Total | | 28 (18,7%) | 49 (32,7%) | 73 (48,7%) | 150 (100%) |

Tabel di atas menggambarkan tabulasi usia dengan kecenderungan *cybersex*. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwasannya pada usia 16 tahun sebanyak 7 subjek dengan persentase 4,7% mempunyai tingkat *cybersex* tinggi. Usia 17 tahun sebanyak 15 subjek dengan persentase 10% mempunyai tingkat *cybersex* tinggi. Usia 18 tahun sebanyak 20 subjek dengan persentase 13,3% mempunyai tingkat *cybersex* tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya kebanyakan tingkat kecenderungan *cybersex* yang tinggi dirasakan oleh kelompok usia 18 tahun.

Tabel 23 Tabulasi Silang Agama dengan Cybersex

| | | Agama | | | | Total |
|-----------------|--------|-------------|---------------|--------------|--------------|---------------|
| | | Budha | Islam | Katolik | Kristen | |
| <i>Cybersex</i> | Rendah | 2 (1,3%) | 17 (11,3%) | 4 (2,7%) | 5 (3,3%) | 28 (18,7%) |
| | Sedang | 2 (1,3%) | 71 (47,3%) | 5 (3,3%) | 2 (1,3%) | 80 (53,3%) |
| | Tinggi | 2 (1,3%) | 29 (19,3%) | 4 (2,7%) | 7 (4,7%) | 42 (28%) |
| Total | | 6 (4%) | 117 (78%) | 13 (8,7%) | 14 (9,3%) | 150 (100%) |

Tabel di atas menggambarkan tabulasi agama dengan kecenderungan *cybersex*. Dari tabel yang telah dipaparkan di atas terlihat bahwasannya pada remaja beragama Budha sebanyak 2 subjek dengan persentase 1,3% mempunyai tingkat *cybersex* tinggi. Remaja beragama Islam sebanyak 29 subjek dengan persentase 19,3% mempunyai tingkat *cybersex* tinggi. Remaja beragama Katolik sebanyak 4 subjek dengan persentase 2,7% mempunyai tingkat *cybersex* tinggi. Remaja beragama Kristen sebanyak 7 subjek dengan persentase 4,7% mempunyai tingkat *cybersex* tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya kebanyakan tingkat kecenderungan *cybersex* yang tinggi dirasakan oleh remaja beragama Islam.

Tabel 24 Tabulasi Silang Intensitas mengakses Pornografi dengan Cybersex

| | | Intensitas (dalam satu minggu) | | | | Total |
|-----------------|--------|--------------------------------|--------------|---------------|-------------------|---------------|
| | | Kurang dari 3 kali | 3 – 5 kali | 5 – 7 kali | Lebih dari 7 kali | |
| <i>Cybersex</i> | Rendah | 15 (10%) | 7 (4,7%) | 2 (1,3%) | 4 (2,7%) | 28 (18,7%) |
| | Sedang | 55 (36,7%) | 13 (8,7%) | 9 (6%) | 3 (2%) | 80 (53,3%) |
| | Tinggi | 27 (18%) | 7 (4,7%) | 5 (3,3%) | 3 (2%) | 42 (28%) |
| Total | | 97 (64,7%) | 27 (18%) | 16 (10,7%) | 10 (6,7%) | 150 (100%) |

Tabel di atas menggambarkan tabulasi intensitas mengakses pornografi (dalam satu minggu) dengan kecenderungan perilaku *cybersex*. Dari tabel yang telah dipaparkan di atas terlihat bahwasannya sejumlah 27 (18%) remaja dengan *cybersex* tinggi mengakses pornografi kurang dari 3 kali dalam

satu minggu. Sejumlah 7 (4,7%) remaja dengan *cybersex* tinggi mengakses pornografi 3-5 kali dalam satu minggu. Sejumlah 5 (3,3%) remaja dengan *cybersex* tinggi mengakses pornografi 5-7 kali dalam satu minggu. Dan sejumlah 3 (2%) remaja dengan *cybersex* tinggi mengakses pornografi lebih dari 7 kali dalam satu minggu. Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya kebanyakan remaja dengan tingkat *cybersex* tinggi mengakses situs pornografi kurang dari 3 kali dalam seminggu.

Tabel 25 Tabulasi Silang Kontrol Diri dengan Cybersex

| | | Kontrol Diri | | | Total |
|-----------------|--------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| | | Rendah | Sedang | Tinggi | |
| <i>Cybersex</i> | Rendah | 0 (0%) | 3 (2%) | 25 (16,7%) | 28 (18,7%) |
| | Sedang | 8 (5,3%) | 65 (43,3%) | 7 (4,7%) | 80 (53,3%) |
| | Tinggi | 22 (14,7%) | 16 (10,7%) | 4 (2,7%) | 42 (28%) |
| Total | | 30 (20%) | 84 (56%) | 36 (24%) | 150 (100%) |

Tabel diatas menggambarkan tabulasi Kontrol diri dengan *cybersex* remaja. Dari tabel yang telah dipaparkan di atas terlihat bahwasannyasanya sebanyak 4 subjek dengan persentase 2,7% mempunyai tingkat kontrol diri dan *cybersex* yang tinggi. Sebanyak 16 subjek dengan persentase 10,7% mempunyai tingkat kontrol diri sedang dan *cybersex* tinggi. Sebanyak 22 subjek dengan persentase 14,7% mempunyai tingkat kontrol diri rendah dan *cybersex* tinggi.

Sehingga dapat diketahui bahwasannya mayoritas remaja dalam riset ini mempunyai tingkatan kontrol diri dalam rentang kategori sedang sejumlah

84 subjek dengan persentase 56% dan tingkat kecenderungan *cybersex* yang sedang sebanyak 80 subjek dengan persentase 53,3%.

Tabel 26 Tabulasi Silang Religiusitas dengan Cybersex

| | | Religiusitas | | | Total |
|-----------------|--------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| | | Rendah | Sedang | Tinggi | |
| <i>Cybersex</i> | Rendah | 0 (0%) | 3 (2%) | 25 (16,7%) | 28 (18,7%) |
| | Sedang | 9 (6%) | 65 (43,3%) | 6 (4%) | 80 (53,3%) |
| | Tinggi | 16 (10,7%) | 26 (26,3%) | 0 (0%) | 42 (28%) |
| Total | | 25 (16,7%) | 94 (62,7%) | 31 (20,7%) | 150 (100%) |

Tabel diatas menggambarkan tabulasi religiusitas dengan *cybersex* remaja. Dari tabel yang telah dipaparkan di atas terlihat bahwasannyasanya sebanyak 0 subjek dengan persentase 0% mempunyai tingkat religiusitas dan *cybersex* yang tinggi. Sebanyak 26 subjek dengan persentase 26,3% mempunyai tingkat religiusitas sedang dan *cybersex* tinggi. Sebanyak 16 subjek dengan persentase 10,7% mempunyai tingkat religiusitas rendah dan *cybersex* tinggi.

Sehingga dapat diketahui bahwasannya mayoritas remaja dalam riset ini mempunyai tingkatan religiusitas dalam rentang kategori sedang sejumlah 94 subjek dengan persentase 62,7% dan tingkat kecenderungan perilaku *cybersex* sedang sebanyak 80 subjek dengan persentase 53,3%.

B. Pengujian Hipotesis

Tabel 27 Hasil Uji F

| Model | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|------------|----------------|-----|-------------|--------|-------------------|
| Regression | 1250.196 | 2 | 625.098 | 94.959 | .000 ^a |
| Residual | 967.677 | 147 | 6.583 | | |
| Total | 2217.873 | 149 | | | |

Tabel diatas menunjukkan hasil dari uji F, terlihat bahwasannya nilai F-hitung sebesar 94.959 dan nilai signifikansi sebesar 0.000. Artinya, hipotesis diterima, dimana variabel kontrol diri dan religiusitas secara bersama-sama mempunyai hubungan dengan *cybersex*.

Selain itu, seberapa besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen digambarkan dengan nilai koefisien. Hasil koefisien determinasi yaitu:

Tabel 28 Koefisien Determinasi

| Model | R | R Square | Adjust R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-----------------|----------------------------|
| 1 | .751 ^a | .564 | .558 | 2.566 |

Tabel diatas menunjukkan bahwasannya hasil koefisien determinasi yang ditunjukkan pada tabel R Square sebesar 0,564. Hal tersebut berarti bahwasannya sebesar 56,4% variabel *cybersex* dipengaruhi/ dijelaskan oleh variabel kontrol diri dan religiusitas, sedangkan sisanya sebesar 43,6% dipengaruhi oleh variabel lain.

Tabel 29 Hasil Uji T

| Model | Unstandarized Coefficients | | Standarized Coefficients | T | Sig. |
|--------------|----------------------------|------------|--------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| (Constant) | 78.403 | 2.153 | | 36.420 | .000 |
| Kontrol Diri | -.213 | .101 | -.197 | -2.104 | .037 |
| Religiusitas | -.531 | .085 | -.582 | -6.208 | .000 |

Tabel di atas, ditemukan bahwasannya nilai signifikansi antara kontrol diri dengan *cybersex* sebesar 0.037. Nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan kontrol diri dengan *cybersex*. Selanjutnya, nilai signifikansi religiusitas dengan *cybersex* sebesar 0.000. Nilai tersebut < 0,05 sehingga dibuktikan bahwasannya ada hubungan antara religiusitas dengan *cybersex*.

Selain itu, dapat dilihat pula bahwasannya nilai koefisien regresi (B) untuk variabel kontrol diri sebesar -0,213. Nilai itu membuktikan bahwasannya terdapat hubungan yang negatif antara variabel kontrol diri dengan *cybersex*. Apabila variabel kontrol diri mengalami peningkatan 1% maka variabel *cybersex* mengalami penurunan sebesar 0.213. Adapun hasil nilai koefisien regresi (B) untuk variabel religiusitas yaitu -0.531. Hal tersebut berarti bahwasannya religiusitas mempunyai hubungan negatif dengan *cybersex*. Sehingga ketika religiusitas mengalami kenaikan 1% maka *cybersex* akan mengalami penurunan 0.531.

C. Pembahasan

1) Hubungan kontrol dengan *cybersex*

Hasil dari analisis data yang sudah dikerjakan diketahui variabel kontrol diri mempunyai hubungan dengan perilaku *cybersex*, artinya hipotesis pertama diterima. Kontrol diri yang dimiliki remaja membuat mereka dapat memilah perbuatan mana yang baik untuk dilakukan, sehingga mereka dapat menghindari perilaku *cybersex*. Hal ini sesuai dengan riset yang dikerjakan oleh Andani dkk (2020) yang menegaskan bahwasannya ada korelasi negatif yang cukup signifikan antara kontrol diri dengan kecenderungan perilaku *cybersex*. Semakin tinggi tingkat kontrol diri yang dimiliki remaja maka semakin rendah tingkat kecenderungan perilaku *cybersex* (Heryan & Anggraini, 2021).

Kontrol diri yang dimiliki remaja diyakini dapat mengendalikan situasi, emosi, dan berperilaku dengan baik. Individu yang mempunyai kontrol diri tinggi cenderung dapat mengatur diri dalam menghindari perilaku yang mengarah pada *cybersex* (Hitalessy & Damariyanti, 2022). Kontrol diri membantu remaja dalam mengelola informasi terlebih dahulu untuk memberikan nilai dan menimbang-nimbang saat akan mengakses situs pornografi. Hal ini didukung oleh riset yang dilakukan oleh Lestari & Hartosujono (2014) yang menegaskan bahwasannya ada korelasi antara kontrol diri dengan perilaku *cybersex* pada remaja. Semakin tinggi kontrol diri remaja maka semakin rendah perilaku *cybersex*.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kurniawan (2019) menunjukkan hasil bahwasannya terdapat hubungan negatif yang

sangat signifikan antara kontrol diri dengan intensitas mengakses pornografi di internet. Semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah intensitas mengakses pornografi internet. Penelitian lain yang dilakukan oleh Mahfudho, dkk (2019) menunjukkan bahwasannya terdapat pengaruh yang signifikan antara peran ayah dan *self-control* terhadap perilaku mengakses situs pornografi. Semakin baik *self-control* dan peran ayah maka semakin jauh individu dari perilaku mengakses situs pornografi,

Berdasarkan hasil kategori kontrol diri, dari 150 remaja terdapat 36 remaja dengan tingkat kontrol diri tinggi dan 84 remaja dengan tingkat kontrol diri sedang. Remaja dengan kontrol diri yang baik dapat mengendalikan perilaku mana yang baik dan tidak baik untuk dilakukan. Individu dengan kontrol diri yang baik akan terhindar dari kecenderungan perilaku *cybersex* (Dwiputra, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Karsinta (2017) mendukung pernyataan bahwasannya kontrol diri mempunyai kontribusi dalam pembentukan kecenderungan perilaku *cybersex*.

Dari hasil dari tabulasi silang antara kontrol diri dengan *cybersex* menunjukkan ada 84 remaja dengan kontrol diri sedang dan 80 remaja dengan kecenderungan perilaku *cybersex* sedang. Hasil tersebut meyakinkan bahwasannya kontrol diri berhubungan dengan perilaku *cybersex*. Semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi tingkat *cybersex addiction* (Dewangga & Rahayu, 2016). Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Robani (2017) bahwasannya

ditemukan korelasi negatif antara kontrol diri dengan perilaku *cybersex* pada remaja.

2) Hubungan religiusitas dengan *cybersex*

Hipotesis kedua dalam penelitian ini yang mengatakan ada hubungan antara religiusitas dengan *cybersex* juga diterima. Religiusitas yang dimiliki remaja membuat mereka dapat memilah mana yang boleh dan tidak boleh untuk dilakukan sesuai dengan ajaran agamanya, sehingga hal itu membuat mereka jauh dari kecenderungan berperilaku *cybersex*. Penelitian yang dilakukan oleh Agustina & Hafiza (2013) mendukung hasil temuan penelitian ini, dengan menyatakan bahwasannyasanya terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan perilaku *cybersex*. Semakin tinggi religiusitas remaja, maka semakin rendah tingkat *cybersex* (Zulfa dkk, 2022).

Religiusitas yang dimiliki remaja diyakini dapat memberikan wawasan lebih tentang mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan sesuai dengan ajaran agamanya. Adanya keinginan untuk lebih mendekatkan diri dengan Tuhan juga mampu mengalihkan perhatian terhadap dorongan nafsu. Sehingga berdampak pada reduksi keinginan, termasuk untuk melakukan perilaku seperti *cybersex* (Meston dkk, 2011). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Candra & Pratiwi (2018) yang mengatakan bahwasannya terdapat hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan *cybersex addiction*. Semakin tinggi religiusitas

makan semakin rendah individu mempunyai kecenderungan perilaku *cybersex addiction*.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lubis (2017) juga menunjukkan bahwasannya terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan perilaku *cybersex*. Semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah tingkat perilaku *cybersex*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Mustofa (2019) mendapatkan hasil bahwasannya religiusitas dan kecenderungan perilaku *cybersex* mempunyai hubungan negatif yang signifikan. Hal ini dapat juga diartikan semakin rendah religiusitas maka akan berpengaruh pada semakin tingginya tingkat kecenderungan perilaku *cybersex*. Sebaliknya, semakin tinggi religiusitas maka akan berpengaruh pada semakin rendahnya tingkat kecenderungan perilaku *cybersex*.

Dari hasil kategori religiusitas, diperoleh 31 remaja mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi dan 94 remaja dengan tingkat religiusitas sedang. Remaja dengan religiusitas baik akan mengimplementasikan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari (Warsiyah, 2018). Individu dengan religiusitas baik akan terhindari dari kecenderungan perilaku *cybersex*. Penelitian yang dilakukan oleh Short, Kasper, & Wetterneck (2014) mendukung hal ini dengan menyatakan bahwasannya religiusitas mempunyai kontribusi dalam pembentukan kecenderungan perilaku *cybersex*.

Hasil tabulasi silang antara religiusitas dengan *cybersex* menunjukkan ada 94 remaja dengan religiusitas sedang dan 80 remaja dengan tingkat kecenderungan perilaku *cybersex* sedang. Dari hasil data

tersebut dapat dikatakan bahwasannya religiusitas berhubungan dengan perilaku *cybersex*. Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2021) juga membuktikan bahwasannya adanya religiusitas yang dimiliki individu kemungkinan besar menurunkan tingkat kecenderungan perilaku *cybersex*. Sebaliknya, jika individu mempunyai religiusitas rendah maka kemungkinan besar terjadi kecenderungan *cybersex*.

3) Hubungan kontrol diri dan religiusitas dengan *cybersex*

Hasil uji regresi ganda menunjukkan bahwasannya kedua variabel kontrol diri dan religiusitas berhubungan dengan kecenderungan perilaku *cybersex*. Remaja dengan kontrol diri dan religiusitas tinggi berkemungkinan besar mempunyai kecenderungan perilaku *cybersex* rendah. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Siregar, dkk (2021) menemukan bahwasannya terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara kontrol diri dan religiusitas dengan perilaku *cybersex*. Semakin tinggi tingkat kontrol diri dan religiusitas yang dimiliki maka semakin kecil kemungkinan remaja mempunyai kecenderungan perilaku *cybersex*.

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwasannya kontrol diri dan religiusitas remaja diyakini berkontribusi dalam pembentukan perilaku *cybersex*. Young (1997) menemukan bahwasannya salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku *cybersex* adalah kontrol diri. Hal ini didukung oleh penelitian Lisnawati (2019) yang menemukan bahwasannya terdapat pengaruh antara kontrol diri dengan

kecenderungan *cybersex*. Semakin tinggi tingkat kontrol diri yang dimiliki individu maka semakin rendah tingkat kecenderungan *cybersex*. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kontrol diri yang dimiliki individu maka semakin tinggi tingkat kecenderungan *cybersex*.

Selain itu ditemukan faktor lain yang juga dapat mempengaruhi perilaku *cybersex* yaitu religiusitas (Antheunis et al., 2010). Hal ini juga didukung oleh penelitian yang menemukan bahwasannya religiusitas berpengaruh terhadap perilaku *cybersex* (Ghoroghi dkk, 2017). Semakin tinggi tingkat religiusitas yang dimiliki individu maka semakin rendah tingkat perilaku *cybersex*. Sebaliknya, semakin rendah tingkat religiusitas yang dimiliki individu maka semakin tinggi tingkat perilaku *cybersex*.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi variabel kontrol diri dan religiusitas diketahui berkontribusi pada terbentuknya kecenderungan perilaku *cybersex* sebesar 56,4%. Dengan demikian, kedua variabel dapat dijadikan sebagai prediktor perilaku *cybersex*. Kontrol diri dan religiusitas pada remaja ditandai dengan adanya kemampuan dalam mengontrol diri sendiri dan adanya rasa yakin pada ajaran agamanya. Remaja dengan kecenderungan perilaku *cybersex* rendah dikarenakan adanya kontrol diri dan religiusitas yang dimilikinya. Hal yang sama juga dijelaskan oleh penelitian Hani, dkk (2020) menyatakan bahwasannya terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku *cybersex*. Penelitian Resmi & Sumaryanti (2019) juga menemukan bahwasannya terdapat korelasi negatif yang cukup signifikan antara religiusitas dengan perilaku *cybersex*.

BAB V

PENUTUP

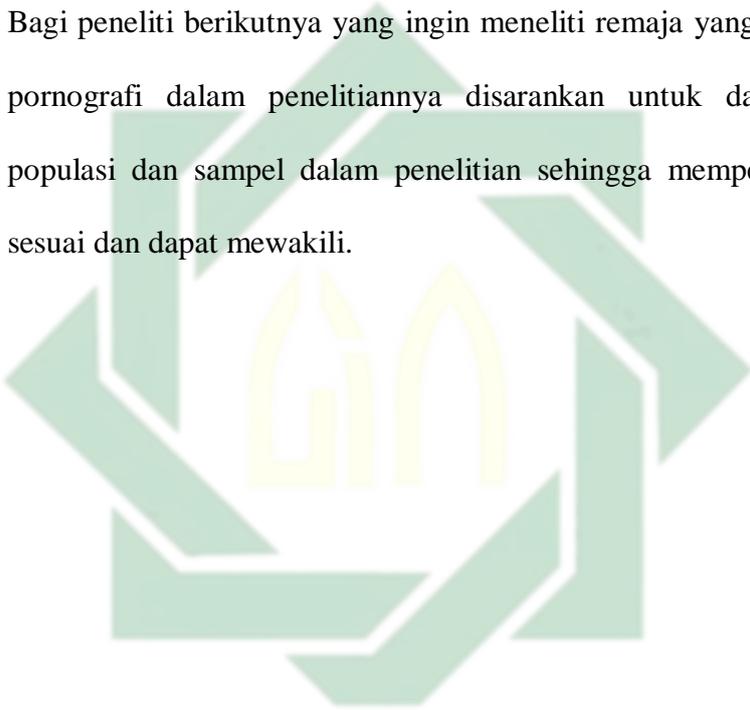
A. Kesimpulan

Kontrol diri mempunyai hubungan negatif dengan perilaku *cybersex* pada remaja. Semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki maka semakin rendah perilaku *cybersex*. Religiusitas juga terlihat mempunyai hubungan negatif dengan perilaku *cybersex*. Semakin tinggi tingkat religiusitas remaja maka semakin rendah tingkat perilaku *cybersex*. Kontrol diri dan religiusitas secara bersama-sama mempunyai hubungan dengan *cybersex*. Remaja dengan kontrol diri tinggi dan religiusitas tinggi memperkecil kemungkinan mempunyai perilaku *cybersex*. Kontrol diri dan religiusitas mempunyai hubungan negatif dengan perilaku *cybersex* pada remaja.

B. Saran

- a. Remaja dapat kontrol diri dan religiusitas dengan cara lebih mengendalikan hal-hal yang akan dilakukan, dan mendalami ajaran agama. Dengan adanya hal tersebut maka remaja dapat terhindar dari kecenderungan perilaku *cybersex*.
- b. Orang tua dapat membimbing remaja mempertahankan tingkat kontrol diri dan religiusitas dengan cara membantu anak untuk mengontrol perilaku yang baik dan tidak baik untuk dilakukan, terutama dalam hal bermain internet, serta mengajak anak untuk lebih dekat dengan Tuhan dengan cara melakukan ibadah atau kajian bersama.

- c. Peneliti berikutnya dapat menggunakan variabel lain yang dikira bisa menjadi prediktor kecenderungan perilaku *cybersex*.
- d. Penelitian dengan metode kualitatif dapat dipergunakan dengan melakukan teknik wawancara dan observasi langsung sehingga dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang kecenderungan perilaku *cybersex* yang dimiliki oleh subjek.
- e. Bagi peneliti berikutnya yang ingin meneliti remaja yang mengakses situs pornografi dalam penelitiannya disarankan untuk dapat memperluas populasi dan sampel dalam penelitian sehingga memperoleh data yang sesuai dan dapat mewakili.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, I., & Hafiza, F. (2013). Religiositas dan Perilaku Cybersex Pada Kalangan Mahasiswa. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 18(1), Article 1. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol18.iss1.art3>
- Aisha, D., L. (2014). Hubungan religiusitas dengan resiliensi pada remaja di panti asuhan Muhammadiyah Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Ancok, & Suroso. (2001). *Psikologi Islami*. Pustaka Pelajar.
- Andani, F., Alizamar, A., & Afdal, A. (2020). Relationship Between Self-Control With Cybersex Behavioral Tendencies and it's Implication for Guidance and Counseling Services. *Jurnal Neo Konseling*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.24036/00255kons2020>
- Antheunis, M. L., Valkenburg, P. M., & Peter, J. (2010). Getting acquainted through social network sites: Testing a model of online uncertainty reduction and social attraction. *Computers in Human Behavior*, 26(1), 100–109. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2009.07.005>
- Arbar, T. F. (2021). *Viral 'Cybersex', Behubungan Intim Secara Online, Bisa?* CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20210318132233-33231110/viral-cybersex-behubungan-intim-secara-online-bisa>
- Arifani, Rosdiana. (2016). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Cybersex. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Averill, J. R. (1973). Personal control over aversive stimuli and its relationship to stress. *Psychological Bulletin*, 80, 286–303. <https://doi.org/10.1037/h0034845>
- Candra, I., & Pratiwi, N. S. (2018). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Cybersexual Addiction Pada Siswa SMP Muhammadiyah 1 Kota Padang. 11(2), 11–20.
- Candrasari, Kristina Kusumawati. (2015). Gambaran Perilaku Cybersex pada Remaja. Salatiga. Skripsi. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Calhoun, J. F., & Acocella, J. R. (1990). *Psychology of Adjustment Human Relationship (3th ed)*. McGraw-Hill.
- Carnes, P., Delmonico, D., & Griffin, E. (2001). *In the shadows of the net: Breaking free of compulsive online sexual behavior*. Hazelden.
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. Rajawali Press.
- Cici. (2020, November 7). Mengatasi Cybersex Remaja di Masa Pandemi. *Minews ID*. <https://www.minews.id/gaya-hidup/mengatasi-cybersex-remaja-di-masa-pandemi>
- Cooper, A. (2000). The dark side of the force: A special issue of sexuality The Jurnal Sexual Addiction and Compulsivity vol 32 pp 113- 121. ejournal.gunadarma.ac.id/files/journals/7/articles/.../267-794-1-PB
- Dahlan, M. S. (2009). *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan, Edisi 4 (Deskriptif, Bivariat dan Multivariat, dilengkapi Aplikasi dengan Menggunakan SPSS)*. Salemba Medika.
- DeLisi, M., Pechorro, P., Maroco, J., & Simões, M. (2021). Overlapping measures or constructs? An empirical study of the overlap between self-control, psychopathy,

- Machiavellianism and narcissism. *Forensic Science International: Synergy*, 3, 100141. <https://doi.org/10.1016/j.fsisyn.2021.100141>
- Delmonico, D., & Miller, J. (2003). The Internet Sex Screening Test: A comparison of sexual compulsives versus non-sexual compulsives. *Sexual and Relationship Therapy*, 18(3), 261–276. <https://doi.org/10.1080/1468199031000153900>
- Dewangga, L. K., & Rahayu, M. S. (2015). HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN CYBERSEXUAL ADDICTION PADA SISWA SMP DI ORANGE-NET BANDUNG. *Prosiding Psikologi*, 0, Article 0. <https://doi.org/10.29313/.v0i0.1117>
- Durkin, K., Forsyth, C. J., & Quinn, J. F. (2006). Pathological Internet Communities: A New Direction for Sexual Deviance Research in a Post Modern Era. *Sociological Spectrum*, 26(6), 595–606. <https://doi.org/10.1080/02732170600948857>
- Dwiputra, D. K. N. (2017). *Hubungan antara Kontrol Diri dengan Kecanduan Cybersexual pada Remaja Akhir di Salatiga*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Fatfouta, R., Rogoza, R., Brud, P., & Rentzsch, K. (2021). Too tempting to resist? Self-control moderates the relationship between narcissism and antisocial tendencies. *Journal of Research in Personality*. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2021.104156>
- Firdaus, M. F. (2020). *Faktor-faktor yang mempengaruhi Cybersex*. Perpustakaan Universitas Ghunadarma.
- Ghoroghi, S., Aishah Hassan, S., & Fauzi Mohd Ayub, A. (2017). The Influence of Religiosity and Risk Taking on Cybersex Engagement among Postgraduate Students: A Study in Malaysian Universities. *International Journal of Social Science and Humanity*, 7(3), 143–152. <https://doi.org/10.18178/ijssh.2017.V7.810>
- Ghozali, I. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS ,Edisi Ketiga*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghufron, & Risnawati. (2011). *Teori-Teori Psikologi*. Ar-Ruzz media.
- Glock, C., & Stark, R. (1966). *Religion and Society In Tension*. University of California.
- Gottfredson, M. R., & Hirschi, T. (1990). *A General Theory of A Crime*. Stanford University Press.
- Griffiths, M. (2004). Sex Addiction on the Internet. *Janus Head*, Vol. 7, No. 1, 188-217.
- Hani, U., Hartati, R., & Aiyuda, N. (2020). Kontrol diri terhadap Cybersex pada Remaja. *Psychopolytan : Jurnal Psikologi*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.36341/psi.v3i2.966>
- Hening, R. K. (2016). CYBERING'S FUTURE ACCEPTANCE IN GERMANY AND INDONESIA. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika*, 6(2), Article 2. <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/jppki/article/view/593>

- Heryan, N. M., & Anggraini, R. (2022). HUBUNGAN KONTROL DIRI DENGAN PERILAKU CYBERSEX PADA REMAJA DI SMA “X” KOTA KENDAL. *ARCHETYPE*, 4(2), Article 2. <http://dx.doi.org/10.3651/aj.v4i2.11707>
- Hitalessy, R. Z. M., & Damariyanti, M. (2022). Kontrol Diri dan Perilaku Cybersex pada Pengguna Akun Alter. *Jurnal Psikologi*, 15(1), Article 1. <https://doi.org/10.35760/psi.2022.v15i1.5985>
- Huwaidah, R., Rokhmah, D., & Ririanty, M. (2020). Penyebab Perilaku Cybersex dan Dampaknya pada Perilaku Mahasiswa (Studi Kualitatif di Kabupaten Jember). *Insight: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 16(2), 347–362. <https://doi.org/10.32528/ins.v16i2.1981>
- Huber, S., & Huber, O. W. (2012). The Centrality of Religiosity Scale (CRS). *Religions*. 710-724
- Hurlock, E. B. (1990). Alih Bahasa: Med Meitasari T dan Muslichah Z, *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta : Erlangga
- Hurlock, E. B. (1993). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Ishomuddin. (2002). Pengantar Sosiologi Agama. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Juditha, C. (2020). Cybersex Behavior in Millennial Generation. *Journal Pekommas*, 5(1), 47. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2020.2050106>
- Karsinta, V. D. (2017). *Hubungan Adiksi, Kontrol Diri Dan Tipe Kepribadian Terhadap Perilaku Cybersex Pada Remaja Sekolah Lanjut Tingkat Atas Di Kubu Raya*. Universitas Muhammadiyah Pontianak.
- Kerlinger, F. N., & Lee, H. B. (2000). *Foundations of Behavioral Research 4th Edition*. Harcourt Inc.
- Kurniawan. (2019). *Hubungan antara Kontrol diri dengan Intensitas mengakses pornografi internet pada remaja*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lestari, A. I., & Hartosujono, H. (2014). Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Cybersex Remaja pada Pengguna Warung Internet di Glagah Sari Yogyakarta. *JURNAL SPIRITS*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.30738/spirits.v4i2.1116>
- Lisnawati, L. (2019). Pengaruh Kontrol Diri dan Kecerdasan Emosi Terhadap Kecenderungan Cybersex Pada Pria Dewasa Awal. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(4), Article 4. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i4.4831>
- Logue, A. W. (1995). *Self control ; waiting until tomorrow for what you want today*. Practice hall.
- Lubis, K. N. M. (2017). *Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Cybersex pada Remaja Kelurahan X Medan*. Universitas Medan Area.
- Mahfudho, Zahidatun, Widyastuti Widyastuti, and Eva Meizara Puspita Dewi. 2019. ‘Pengaruh Peran Ayah Dan Self Control Terhadap Perilaku Mengakses Situs Pornografi Pada Remaja Laki-Laki’. *Jurnal Psikologi TALENTA* 4(2):104–12. doi: 10.26858/talenta.v4i2.6624.
- Mahmud, Lazuardy Rafani Y. (2017). Perbedaan Perilaku Cybersex pada Dewasa Awal yang Sudah Menikah dan Belum Menikah. Skripsi. Universitas Kristen Satya Wacana.

- Meston, D.M., Trapnel, P.D & Farmer, M.A. (2011). The relationship among sexual attitudes, sexual fantasy, and religiosity. *Original artichel(Arch Sex Behavior)*. Springer.
- Muhid, A. (2019). *Analisis Statistik 5 Langkah Praktis Analisis Statistik Dengan SPSS For Windows Edisi Ke-2*. Zifatama Jawaara.
- Murdaningsih, D. (2015, June 10). *Kekerasan Terhadap Anak Belum Dipandang Kejahatan Luar Biasa*. Republika Online. <https://republika.co.id/berita/dpd-ri/berita-dpd/15/06/10/npoz1u-kekerasan-terhadap-anak-belum-dipandang-kejahatan-luar-biasa>
- Mustofa, M. . F. (2019). *Hubungan antara Religiusitas Diri dengan Kecenderungan Perilaku Cybersex pada Remaja*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Nashori, Fuad dan Racmy Diana Mucharom. (2002). *Mengembangkan Kreatifitas dalam Perspektif Psikologi Islami*. Yogyakarta: Menara Kudus
- Purwati, Isni. (2016). *Pengaruh Motivasi, Lingkungan Kerja dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderating Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan (Studi PT. Daya Manunggal di Kota Salatiga)*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Salatiga Tahun 2016.
- Puspitasari, Aprilia, & Hastaning Sakti. (2019). 'Hubungan Religiusitas Dengan Intensitas Mengakses Situs Pornografi Pada Siswa Kelas XI SMA Hasyim Asy'ari Pekalongan'. *Jurnal EMPATI* 7(4):1262–68. doi: 10.14710/empati.2018.23431.
- Putri, L. N. (2021). Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Cybersex pada Remaja di Sukabumi. *Prosiding Psikologi*, 0, Article 0. <https://doi.org/10.29313/v0i0.28157>
- Rahayu, R. (2021). *Fatamorgana Pekerja Cyber Sex*. Detikx. <https://news.detik.com/x/detail/investigasi/20210928/Fatamorgana-Pekerja-Cyber-Sex/>
- Rahmawati, V. D., Hadjam, N. R. S., & Stanton, J. (2002). Hubungan antara kecenderungan perilaku mengakses situs porno dan religiusitas pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 1, 1-13
- Relawu, R. S. (2007). *Hubungan antara Religiusitas dengan Kecerdasan Emosi pada Remaja Beragama Islam*. Universitas Indonesia.
- Resmi, L. C., & Sumaryanti, I. U. (2019). Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Cybersex Pada Mahasiswa Universitas X di Kota Bandung. *Prosiding Psikologi*, 0, Article 0. <https://doi.org/10.29313/v0i0.17348>
- Rimington, D. D., & Gast, J. (2007). Cybersex Use and Abuse: Implications for Health Education. *American Journal of Health Education*, Vol. 38, No. 1, 34-40
- Robani, M. (2019). *HUBUNGAN KONTROL DIRI DAN PERILAKU CYBERSEX PADA REMAJA DI SMA "X" KOTA SEMARANG* [Other, Universitas Negeri Semarang]. <http://lib.unnes.ac.id/34848/>
- Sari, N. N., & Purba, R. M. (2013). Gambaran Perilaku Cybersex pada Remaja Pelaku Cybersex di Kota Medan. *Psikologia: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 7(2), 62–73. <https://doi.org/10.32734/psikologia.v7i2.2542>

- Sari, S., Yusri, Y., & Said, A. (2017). Kontrol Diri Siswa dalam Belajar dan Persepsi Siswa Terhadap Upaya Guru BK untuk Meningkatkan Kontrol Diri. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 2(1), 3237.
- Short, M., Kasper, T., & Wetterneck, C. (2014). The Relationship Between Religiosity and Internet Pornography Use. *Journal of Religion and Health*, 54. <https://doi.org/10.1007/s10943-014-9849-8>
- Siregar, E. K. W. (2022). Pengaruh Self Control dan Religiusitas terhadap Cybersex Behavior pada Remaja Akhir. *MOTIVASI*, 9(1), Article 1. <http://ejurnal.untag-smd.ac.id/index.php/MTV/article/view/5914>
- Subur, S. (2016). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Perkembangan Jiwa Remaja. *Jurnal Tarbiyatuna*, 7(2), Article 2.
- Sudaryono. (2017). *Metodelogi Penelitian*. Rajawali Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta
- Tangney, J., Baumeister, R., & Boone, A. (2004). High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. *Journal of Personality*. <https://doi.org/10.1111/J.0022-3506.2004.00263.X>
- Tersiana, A. (2018). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Start Up.
- Wahyuni, A. (2014). *Hubungan Religiusitas Dengan Kecenderungan Perilaku Mengakses Pornografi Di Internet Pada Remaja* [Sarjana, Universitas Brawijaya]. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/121118/>
- Warsiyah, Warsiyah. 2018. 'Pembentuk Religiusitas Remaja Muslim (Tinjauan Deskriptif Analitis)'. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 16:19. doi: 10.21154/cendekia.v16i1.1262.
- Winarno, Wahyu Wing. 2015. Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews, Edisi empat. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Young, K.S. (1997). What Makes the Internet Addictive: Potential Explanations for Pathological Internet Use (Online). Paper presented at the 105th Annual Meeting of the American Psychological Association. Chicago, August 15, 1997. Available: <http://www.healthyplace.com/Communities/Addictions/netaddiction/articles/habitforming.htm>.
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Prenada Media.
- Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, J. (2006). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Zulfa, H., Khairani, M., Rachmatan, R., & Amna, Z. (2022). Hubungan antara Religiusitas dengan Perilaku Cybersex pada Remaja di Aceh. *Journal of Community Mental Health and Public Policy*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.51602/cmhp.v4i2.7>